

Adzikra

Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam

Syar Digital Melalui Pelayanan Publik
Peran Sistem Informasi Dalam Membangun Citra Birokrasi Islami Di BdkMedan
Sultan Haramain, Adnan Buyung Nasution, Mailin.
(1-11)


Strategi Komunitas Kifah Dalam Membangun Dakwah Di Kota
Padangsidempuan
Muhammad Yusup Hasibuan, Anas Habibi Ritonga, Icol Dianto.
(12-24)


Otoritas Hipermedial:
Negosiasi Keaslian Islam dan Imajiner Horizontal
dalam Jaringan Alt-Muslim dan Kasus Indonesia
Neneng Athiatul Faiziyah, Dody S. Truna, Ilim Abdul Halim.
(25-35)


Copy-Paste Journalism Dalam Media Online: Transformasi Press Release dan Implikasinya
Terhadap Etika Jurnalistik Serta Plagiarisme
Nana Sutisna
(36-50)


Konstruksi Internalisasi Empati
Strategi Komunikasi Digital @Prosemicolon Dalam Literasi Kesehatan Mental Generasi Z
Ilah Holilah, Eneng Purwanti
(51-56)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN”
BANTEN - INDONESIA**

**DAFTAR ISI JURNAL ADZIKRA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
EDISI 17 NO 1 JANUARI-JUNI 2026**

SYIAR DIGITAL MELALUI PELAYANAN PUBLIK

Sultan Haramain, Adnan Buyung Nasution, Mailin 1-11

**STRATEGI KOMUNITAS KIFAH DALAM MEMBANGUN DAKWAH DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Muhammad Yusup Hasibuan, Anas Habibi Ritonga, Icol Dianto 12-24

OTORITAS HIPERMEDIAL

Neneng Athiatul Faiziyah, Dody S. Truna, Ilim Abdul Halim..... 25-35

COPY-PASTE JOURNALISM DALAM MEDIA ONLINE

Nana Sutisna 36-50

KONSTRUKSI INTERNALISASI EMPATI

Ilah Holilah, Eneng Purwanti..... 51-56

SYIAR DIGITAL MELALUI PELAYANAN PUBLIK

Peran Sistem Informasi Dalam Membangun Citra Birokrasi Islami Di Bdk Medan

Sultan Haramain^{1*}, Adnan Buyung Nasution², Mailin³
¹²³UIN Sumatera Utara

*Corresponding Author: sultan0702233142@uinsu.ac.id

Abstract

Digitalization in the public sector is no longer merely a technological upgrade but a strategic instrument for conducting digital syiar (propagation) through transparent and accountable services. This study aims to analyze the role of information systems at the Medan Religious Education and Training Center (BDK Medan) as a medium for building an Islamic bureaucratic image aligned with da'wah values. The primary background of this research is the inefficiency found in conventional administrative systems, such as data redundancy and organizational communication barriers that hinder public service delivery. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participatory observation during Field Work Practice (PKL), in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that the implementation of information systems at BDK Medan represents a concrete form of da'wah bil-hal (propagation through action), where the values of amanah (trustworthiness), shidiq (honesty), and fastabiqul khairat (competing in goodness) are integrated into the digital service workflow. The digitalization of registration processes, centralized database management (single source of truth), and the issuance of e-certificates equipped with QR Codes have effectively minimized human error, trimmed layered bureaucracy, and created accountability through the provision of digital audit trails. Despite facing challenges such as digital literacy gaps and network stability issues, BDK Medan has implemented adaptive communication strategies and assistance (mu'awanah) for users. Ultimately, this information system has transformed into a modern syiar medium representing bureaucratic professionalism under the Ministry of Religious Affairs while building an institutional image that is superior, dignified, and responsive to the needs of the community

Keywords: Islamic Branding , Digital Syiar, Public Service.

Abstrak:

Digitalisasi dalam sektor publik saat ini bukan sekadar pembaruan teknologi, melainkan instrumen strategis untuk melakukan syiar digital melalui pelayanan yang transparan dan akuntabel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sistem informasi di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Medan sebagai sarana membangun citra birokrasi Islami yang selaras dengan nilai-nilai dakwah. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah inefisiensi pada sistem administrasi konvensional, seperti redundansi data dan hambatan komunikasi organisasi yang memperlambat pelayanan publik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama Praktik Kerja Lapangan (PKL), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi di BDK Medan merupakan bentuk nyata dakwah bil-hal (dakwah melalui tindakan), di mana nilai-nilai *amanah* (integritas), *shidiq* (kejujuran), dan *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) diintegrasikan ke dalam alur pelayanan digital. Digitalisasi proses pendaftaran, manajemen database terpusat (*single source of truth*), hingga penerbitan *e-certificate* dengan *QR Code* terbukti efektif meminimalisir *human error*, memangkas birokrasi yang berlapis, dan menciptakan akuntabilitas melalui penyediaan *audit trail* digital. Meskipun menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital dan kendala jaringan, BDK Medan menerapkan strategi komunikasi adaptif dan pendampingan (*mu'awanah*) bagi pengguna. Sistem informasi ini telah bertransformasi menjadi media syiar modern yang merepresentasikan profesionalisme birokrasi di bawah naungan Kementerian Agama, sekaligus membangun citra lembaga yang unggul, bermartabat, dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Kata Kunci: Citra Islami, Syiar Digital, Pelayanan Publik.

A. PENDAHULUAN

Di era disrupsi teknologi saat ini, transformasi digital bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan bagi instansi pemerintah untuk mewujudkan tata kelola yang transparan dan akuntabel (Handayani et al. 2023; Zaitul, Ilona, and Novianti 2023). Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, pelayanan publik yang prima merupakan bnetuk syiar digital, di mana lembaga pemerintah mengomunikasikan nilai-nilai amanah dan profesionalisme melalui interaksi yang responsive. Namun, pada kenyataannya, birokrasi seringkali masih identik dengan proses yang lamban dan prosedur yang berbelit-belit akibat ketergantungan pada sistem administrasi konvensional. Hambatan ini bukan sekadar masalah administratif, melainkan kegagalan komunikasi organisasi dalam menyampaikan pesan pelayanan yang efektif kepada masyarakat.

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Medan, sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Agama, memegang peran sentral dalam mendiseminasikan kompetensi bagi ribuan Aparatur kompetensi ribuan aparatur sipil negara (ASN) di wilayah kerjanya. Dengan cakupan wilayah yang luas dan jumlah peserta diklat yang terus meningkat Penggunaan formulir kertas, pengarsipan fisik, hingga koordinasi jadwal melalui persuratan konvensional memicu terjadinya redundansi data dan risiko *human error* yang tinggi. Selain itu, akses informasi bagi calon peserta menjadi terbatas akibat prosedur birokrasi yang panjang, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pelayanan publik secara keseluruhan. Masalah utama yang sering muncul dalam sistem non-digital adalah terjadinya redundansi data dan risiko *human error* yang tinggi yang menghambat produktivitas Lembaga (Ardhana et al. 2025). Selain itu, akses informasi bagi masyarakat atau calon peserta diklat menjadi terbatas karena harus melalui prosedur birokrasi yang panjang. Hal ini menciptakan celah inefisiensi yang berujung pada menurunnya kualitas pelayanan public (Hamjen 2023).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah revolusi melalui integrasi sistem informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolah data, tetapi sebagai saluran komunikasi pelayanan yang responsif. Sistem informasi di BDK Medan harus dipandang sebagai media syiar yang menjembatani interaksi antara lembaga dan peserta diklat secara cepat, akurat, dan transparan. Dengan mengalihkan fokus dari sekadar efisiensi administrasi menuju efektivitas komunikasi pelayanan, BDK Medan berupaya membangun citra birokrasi Islami yang modern. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana sistem informasi berperan dalam mentransformasi alur komunikasi birokrasi menjadi lebih humanis dan akuntabel, sekaligus sebagai manifestasi dakwah melalui pelayanan publik yang unggul.

Penerapan Sistem Informasi dan Komunikasi (SIK) hadir sebagai solusi strategis untuk memangkas rantai birokrasi tersebut (Chusnul Chotimah, Desy Sri setyo wati, and Imam Jurnalis 2023). Dengan mengintegrasikan seluruh proses ke dalam satu sistem yang terpusat, BDK Medan tidak sekadar mempercepat alur kerja teknis, tetapi juga mentransformasi pola interaksi antara lembaga dan umat. Digitalisasi dalam pendaftaran peserta, manajemen kurikulum, hingga penerbitan sertifikat digital merupakan manifestasi dari komunikasi

pelayanan yang responsif, yang memberikan kemudahan akses informasi secara *real-time* sebagai bentuk keterbukaan informasi publik yang islami.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di BDK Medan, penulis menemukan perubahan signifikan dalam pola komunikasi organisasi pasca-optimalisasi sistem informasi. Namun, transformasi ini tidak sekadar dipandang sebagai modernisasi alat kerja, melainkan sebuah pergeseran paradigma menuju Birokrasi sebagai Dakwah Bil-Hal. Konsep ini menempatkan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan akuntabel sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam (amanah dan shidiq) yang dipraktikkan langsung dalam ruang birokrasi. Dengan demikian, sistem informasi bukan hanya sekadar instrumen teknis, melainkan media syiar yang mengomunikasikan profesionalisme lembaga keagamaan kepada publik.

Meskipun menunjukkan tren positif, proses transformasi digital ini masih dihadapkan pada tantangan nyata, terutama terkait kesenjangan literasi digital pengguna yang berpotensi menghambat penyampaian pesan pelayanan secara utuh. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk mengkaji lebih dalam peran sistem informasi melalui pendekatan Komunikasi Organisasi Responsif dan Dakwah Administrasi. Fokus kajian diarahkan pada analisis sejauh mana sistem informasi mampu merekonstruksi citra birokrasi Islami yang profesional, sekaligus memetakan berbagai hambatan teknis maupun edukatif yang muncul dalam proses transformasinya. Dengan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai urgensi Syiar Digital sebagai instrumen untuk mengakselerasi pelayanan publik yang transparan, akuntabel, dan bermartabat di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Medan. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan kecanggihan teknologi, transformasi ini bertujuan menciptakan tata kelola lembaga yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga memiliki nilai dakwah dalam setiap aspek pelayanannya.

B. METODE

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis upaya peningkatan efisiensi administrasi melalui sistem informasi di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Medan. Data dikumpulkan selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL) melalui sumber primer yang berasal dari observasi partisipatif terhadap alur kerja administrasi serta wawancara dengan staf tata usaha atau pengelola sistem informasi. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap profil lembaga, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan arsip digital yang relevan dengan pelayanan publik di lokasi penelitian. Magang dilaksanakan mulai tanggal 21 Juli -21 Agustus 2025.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya, peneliti menyeleksi data lapangan agar terfokus pada efisiensi pelayanan publik, menyajikannya dalam bentuk narasi atau tabel untuk melihat pola hubungan antarfenomena, hingga

menginterpretasikan temuan mengenai kontribusi nyata sistem informasi terhadap percepatan layanan di BDK Medan. Penggunaan teknik ini memastikan bahwa perbandingan antara prosedur manual dan sistem digital dapat digambarkan secara mendalam dan akurat.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sistem informasi di BDK Medan telah merekonstruksi alur komunikasi pelayanan secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Transformasi ini bukan sekadar pergantian media kerja, melainkan sebuah syiar digital yang memmanifestasikan nilai-nilai profesionalisme Islami ke dalam birokrasi. Perubahan paling signifikan terlihat pada proses pendaftaran yang kini berbasis daring dan terpusat, yang secara langsung memangkas prosedur manual dan birokrasi yang berlapis.

Dalam perspektif Dakwah Bil-Hal, penyederhanaan alur ini merupakan perwujudan prinsip *taysir* (memudahkan urusan orang lain), di mana lembaga secara aktif mengomunikasikan kepeduliannya terhadap kebutuhan peserta diklat dengan menghilangkan hambatan komunikasi (*communication noise*) yang sebelumnya sering terjadi pada verifikasi berkas fisik.

Temuan ini memperkuat upaya pembangunan citra birokrasi Islami yang mengedepankan nilai Amanah melalui akurasi data yang tinggi. Otomatisasi verifikasi dan integrasi database di BDK Medan telah menciptakan mekanisme *single source of truth*.

Inovasi ini memberikan dampak ganda:

1. Minimalisasi Kesalahan: Mengurangi risiko *human error* dalam pengelolaan data peserta.
2. Efisiensi Birokrasi: Menegaskan konsep *Efficiency-as-Speed*, di mana teknologi informasi terbukti mampu mereduksi hambatan administratif secara signifikan.
3. Responsivitas: Meningkatkan kecepatan dan akurasi pelayanan publik secara keseluruhan.

Implementasi teknologi ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan produktivitas internal, tetapi juga berfungsi sebagai saluran komunikasi yang efektif untuk mendiseminasikan nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan informasi kepada publik. Dengan menjamin keabsahan dokumen melalui sistem digital, BDK Medan berhasil membuktikan bahwa kualitas pelayanan publik yang unggul dapat dicapai melalui perpaduan antara kecanggihan sistem informasi dan prinsip-prinsip moralitas keislaman.

Perubahan paling signifikan terlihat pada proses pendaftaran yang kini berbasis daring dan terpusat, sehingga memangkas prosedur verifikasi berkas fisik yang memakan waktu. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Efficiency-as-Speed* yang menegaskan bahwa teknologi informasi mampu mengurangi hambatan birokrasi (Chenrrim and Relvas 2025), . Otomatisasi verifikasi dan integrasi database menciptakan *single source of truth*, meminimalkan kesalahan data, serta meningkatkan kecepatan dan akurasi pelayanan. Dengan

demikian, sistem informasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas pelayanan publik di BDK Medan (Hijazi et al. 2023).

Sistem Informasi sebagai Media Komunikasi Organisasi Responsif

Sistem informasi di BDK Medan tidak sekadar berfungsi sebagai alat pengelolaan data, tetapi telah bertransformasi menjadi media komunikasi organisasi yang strategis dalam bingkai syiar digital. Pemanfaatan platform digital memungkinkan penyampaian surat pemanggilan dan jadwal diklat dilakukan secara cepat dan serentak, yang secara teologis merefleksikan prinsip amanah dalam penyampaian informasi. Hal ini menunjukkan pergeseran fundamental dari komunikasi administratif yang lambat dan prosedural menuju pola komunikasi responsif. Kecepatan respons ini menjadi pesan kuat bagi publik bahwa birokrasi keagamaan di BDK Medan menjunjung tinggi nilai *fastabiqul khairat*—berlomba-lomba dalam kebaikan pelayanan.

Sejalan dengan pandangan McLeod dan Schell mengenai pentingnya ketepatan waktu (*timeliness*) dalam sistem informasi, portal digital di BDK Medan memungkinkan peserta mengakses materi dan mengunggah tugas secara fleksibel (Andrika Pratama et al. 2022). Dalam perspektif komunikasi Islam, pola ini menjaga kesinambungan interaksi antara widyaiswara dan peserta, terutama dalam skema pembelajaran jarak jauh atau *blended learning*. Selain meningkatkan efektivitas komunikasi, digitalisasi ini juga berdampak pada efisiensi biaya operasional melalui penerapan konsep *paperless office* dan pengurangan distribusi dokumen fisik (Septanto and Hidayatullah 2022)

Selain memperkuat dimensi komunikasi, digitalisasi ini juga merupakan bentuk dakwah lingkungan melalui penerapan konsep *paperless office* (Septanto and Hidayatullah 2022). Pengurangan distribusi dokumen fisik bukan hanya soal efisiensi biaya operasional, melainkan pesan moral mengenai tanggung jawab menjaga alam (*rahmatan lil alamin*). Dengan demikian, sistem informasi ini bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan instrumen yang membangun citra birokrasi Islami yang modern, efisien, dan memiliki kepedulian sosial-ekologis yang tinggi.

Implementasi Nilai-Nilai Amanah dalam Akuntabilitas

Salah satu manifestasi nilai Amanah yang paling krusial dalam sistem informasi BDK Medan adalah terciptanya akuntabilitas mutlak dalam penyusunan laporan akhir dan penilaian diklat. Sebelum optimalisasi sistem, proses rekapitulasi nilai peserta dilakukan secara manual yang tidak hanya memakan waktu, tetapi juga rentan terhadap *human error* yang berisiko mencederai keadilan bagi peserta. Sebelum optimalisasi sistem, proses rekapitulasi nilai peserta dilakukan secara manual yang rentan terhadap kesalahan, namun kini seluruh nilai (dari *pre-test* hingga nilai sikap) terakumulasi secara otomatis menjadi nilai akhir. (Pendidikan et al. 2024).

Dalam perspektif komunikasi Islam, otomatisasi ini adalah upaya menjaga integritas pesan dan kejujuran dalam memberikan hak kepada yang berhak, tanpa adanya intervensi subjektif. Peningkatan akuntabilitas ini diperkuat dengan penyediaan *audit trail* (jejak audit) digital. Peningkatan akuntabilitas ini didukung oleh pendapat Scott (2005) yang menekankan bahwa sistem informasi yang baik harus mampu menyediakan *audit trail* (jejak audit) (Rakhman 2024). Jejak audit ini bukan sekadar fitur keamanan teknis, melainkan bentuk pengawasan (*muraqabah*) digital yang menjamin bahwa integritas hasil diklat tetap terjaga. Hal ini secara langsung membangun Citra Birokrasi Islami yang profesional, di mana setiap tindakan administratif dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik maupun secara moral. Selain itu, akselerasi pelayanan terlihat nyata pada penerbitan *e-sertifikat* yang dilengkapi dengan *QR Code*. Alumni diklat tidak lagi harus menunggu waktu lama dalam ketidakpastian untuk mendapatkan bukti kelulusan yang sah secara hukum. Kecepatan ini adalah bentuk nyata dari Dakwah Bil-Hal, di mana lembaga mengomunikasikan kepeduliannya terhadap efisiensi waktu para ASN. Dengan menjamin keabsahan dokumen melalui teknologi digital, BDK Medan berhasil menunjukkan bahwa syiar pelayanan publik yang unggul dapat dicapai melalui perpaduan antara kecanggihan sistem informasi dan prinsip-prinsip kejujuran keislaman.

Tantangan dalam Syiar Digital: Literasi dan Aksesibilitas

Meskipun implementasi sistem informasi di BDK Medan terbukti meningkatkan efektivitas komunikasi pelayanan, proses transformasi ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang menghambat penyampaian pesan syiar secara optimal (Barus, Pardede, and Putri Br. Manjorang 2024) Hambatan utama bersifat teknis dan edukatif, yakni ketidakstabilan jaringan internet di beberapa wilayah kerja serta keragaman tingkat literasi digital di kalangan peserta diklat. Dalam perspektif komunikasi, kendala ini merupakan *channel noise* (gangguan saluran) yang dapat mendistorsi pesan pelayanan dan menghambat akses peserta terhadap hak-hak administratif mereka.

Keberhasilan syiar melalui media digital sangat bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut dapat diterima dan dipahami oleh penggunanya. Sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan Davis (1989), keberhasilan penerapan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Desmaryani et al. 2024; Hussein 2018)

Kesenjangan literasi digital jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan resistensi yang menghambat terbentuknya citra birokrasi yang inklusif. Menyadari tantangan tersebut, BDK Medan melakukan strategi komunikasi adaptif sebagai bentuk tanggung jawab dakwah pelayanan. Strategi ini dilakukan dengan menyediakan panduan teknis yang sederhana dan komunikatif, serta layanan *helpdesk* yang responsif sebagai bentuk pendampingan (*mu'awanah*) kepada pengguna yang mengalami kesulitan. Pendekatan yang humanis ini bertujuan untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak meninggalkan satu pun peserta diklat di belakang (*no one left behind*). Dengan demikian, upaya meminimalkan hambatan teknis ini bukan sekadar perbaikan sistem, melainkan langkah strategis untuk menjamin bahwa

pesan-pesan pelayanan dan nilai-nilai birokrasi Islami dapat tersampaikan secara merata dan berkelanjutan kepada seluruh aparatur di wilayah kerja BDK Medan.

PEMBAHASAN

1. Transformasi SIK: Mengurai Inefisiensi dan Redundansi Birokrasi Konvensional

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan penerapan Sistem Informasi dan Komunikasi (SIK) di BDK Medan secara riil berhasil memangkas berbagai hambatan administratif yang sebelumnya menjadi celah inefisiensi. Pada sistem konvensional, penggunaan formulir kertas dan pengarsipan fisik tidak hanya memicu pemborosan waktu, tetapi juga memperbesar risiko *human error* serta redundansi data yang menghambat produktivitas lembaga, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Ardhana et al. (2025) dan Hamjen (2023). Melalui digitalisasi alur kerja yang terpusat, perubahan signifikan terjadi pada tiga lini utama pelayanan:

- **Pendaftaran Peserta secara Online:** Mengeliminasi prosedur birokrasi yang panjang, sehingga calon peserta diklat dari berbagai wilayah kerja dapat mengakses dan menginput data secara mandiri tanpa sekat jarak.
- **Manajemen Kurikulum Digital:** Mempercepat koordinasi jadwal diklat, sehingga potensi tumpang tindih (*redundancy*) jadwal diklat bagi ribuan Aparatur Sipil Negara (ASN) dapat diminimalisasi secara presisi.
- **Penerbitan Sertifikat Digital:** Memangkas rantai birokrasi persuratan konvensional. Peserta yang dinyatakan lulus dapat langsung menerima hak administratifnya secara instan pasca-diklat selesai.

Oleh karena itu, SIK di BDK Medan terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolah data mekanis, melainkan bertindak sebagai saluran komunikasi pelayanan publik yang responsif, cepat, dan akurat.

2. Manifestasi Syiar Digital dan Keterbukaan Informasi Publik yang Islami

Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), pelayanan publik yang prima dan modern merupakan bentuk manifestasi dari syiar digital]. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan SIK telah mengubah pola interaksi antara lembaga birokrasi keagamaan dengan umat (peserta diklat) dari yang semula berjarak dan kaku menjadi lebih humanis dan terbuka

Penyediaan informasi secara *real-time* mengenai kuota diklat, linimasa pelatihan, hingga transparansi penilaian kelulusan merupakan perwujudan nyata dari nilai keterbukaan public yang Islami. Digitalisasi ini sejalan dengan draf pemikiran Handayani et al. (2023) serta Zaitul, Ilona, dan Novianti (2023) yang menegaskan bahwa di era disrupsi teknologi, integrasi sistem informasi adalah instrumen wajib untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel (*good governance*). BDK Medan berhasil membuktikan bahwa efisiensi administrasi siber berbanding lurus dengan peningkatan kualitas efektivitas komunikasi pelayanan public.

3. Rekonstruksi Paradigma: Mengaktualisasikan Birokrasi sebagai Dakwah Bil-Hal

Lompatan terbesar dari optimalisasi sistem informasi di BDK Medan adalah terjadinya pergeseran paradigma organisasi menuju **Birokrasi sebagai Dakwah Bil-Hal**. Konsep ini menempatkan aparatur dan sistem birokrasi bukan sekadar sebagai instrumen teknis-statis, melainkan sebagai agensi aktif yang menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui tindakan nyata pelayanan yang unggul.

Di dalam ruang SIK BDK Medan, nilai-nilai luhur Islam tidak lagi sekadar menjadi draf jargon teologis, melainkan diaktualisasikan secara praktis:

- a) **Amanah (Akuntabilitas & Tanggung Jawab):** Tercermin dari sistem penyimpanan data terpusat siber yang menjamin keamanan data diklat ASN serta meminimalisasi manipulasi administratif berkas kelulusan.
- b) **Shidiq (Kejujuran & Transparansi):** Diwujudkan melalui akses informasi terbuka yang dapat dipantau oleh publik kapan saja, sehingga menutup ruang bagi praktik-praktik birokrasi yang berbelit-belit dan tidak jujur.

Dengan demikian, integrasi teknologi informasi di BDK Medan berhasil meruntuhkan citra birokrasi konvensional yang lamban. Penerapan SIK menuntun BDK Medan bertransformasi menjadi potret birokrasi Islami yang modern, humanis, dan unggul, sekaligus menjadi model percontohan dakwah kontemporer yang diwujudkan melalui keunggulan pelayanan publik kepada umat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem informasi di BDK Medan telah berhasil melakukan revolusi birokrasi yang memanifestasikan nilai-nilai Syiar Digital. Transformasi ini mengubah pola komunikasi organisasi yang dulunya lamban dan prosedural menjadi sistem yang responsive, transparan, dan komunikatif. Integrasi data yang terpusat melalui mekanisme *single source of truth* bukan sekadar inovasi teknis, melainkan bentuk nyata Dakwah Bil-Hal yang meminimalkan risiko ketidakadilan akibat kesalahan data (*human error*) sekaligus menjamin pemenuhan hak-hak administratif peserta secara akurat.

Inovasi melalui layanan portal *real-time* dan penerbitan *e-certificate* yang dilengkapi dengan *QR Code* telah memperkuat Citra Birokrasi Islami. Hal ini dicapai dengan mengedepankan prinsip *Amanah* melalui penyediaan jejak audit (*audit trail*) yang transparan, sehingga setiap proses dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun administratif. Secara keseluruhan, transformasi digital di BDK Medan tidak hanya meningkatkan produktivitas internal, tetapi juga menjadi saluran komunikasi yang efektif dalam mendiseminasikan nilai-nilai profesionalisme Kementerian Agama kepada publik. Pelayanan yang cepat, tepat, dan akuntabel ini pada akhirnya menjadi pesan dakwah nyata mengenai keunggulan tata kelola lembaga keagamaan yang adaptif di era digital.

SARAN

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan transformasi digital dan memperkuat kualitas syiar pelayanan, Balai Diklat Keagamaan (BDK) Medan perlu memperhatikan beberapa langkah strategis:

1. Optimalisasi Saluran Komunikasi (Infrastruktur): Melakukan peningkatan stabilitas jaringan dan kapasitas server untuk memastikan saluran komunikasi pelayanan tidak terhambat (*noise*) saat terjadi lonjakan trafik, sehingga aksesibilitas peserta tetap terjaga.
2. Pendampingan Literasi Digital (Mu'awanah): Memperluas penyediaan panduan tutorial yang lebih humanis dan komunikatif serta penguatan layanan *helpdesk* untuk menjembatani kesenjangan literasi digital peserta sebagai bentuk tanggung jawab pelayanan yang inklusif.
3. Pengembangan Fitur Berbasis Data: Menambahkan fitur analitik data untuk mendukung pengambilan keputusan pimpinan yang lebih tepat sasaran, sehingga program diklat dapat menjawab kebutuhan umat secara lebih relevan.
4. Penguatan Keamanan dan Privasi (Integritas): Memperketat sistem keamanan siber guna melindungi data personal peserta. Hal ini sangat krusial untuk menjaga muruah lembaga dan kepercayaan publik (*public trust*) terhadap integritas sistem birokrasi digital

DAFTAR PUSTAKA

- Andrika Pratama, Destra, RD Kusumanto RD Kusumanto, Devin Dimas Mahendra, and Masayu Anisah. 2022. "Aplikasi Penilaian Kinerja Pegawai Dengan Metode Sosiometri Berbasis Artificial Intelligence." *Journal Locus Penelitian dan Pengabdian* 1(5). doi:10.36418/locus.v1i5.90.
- Ardhana, Argi Yhudin Avri, Haudli Nurfitriah Uskityia Syazeedah, Rista Indah Fitriyaningrum, and Ahmad Gunawan. 2025. "Analisis Ketidaksihinggaan Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 3(4). doi:10.57141/kompeten.v3i4.156.
- Barus, Eviyanti, Kristin M Pardede, and Jelita Ananda Putri Br. Manjorang. 2024. "Transformasi Digital: Teknologi Cloud Computing Dalam Efisiensi Akuntansi." *Jurnal Sains dan Teknologi* 5(3). doi:10.55338/saintek.v5i3.2862.
- Chenrim, Paulo, and Susana Relvas. 2025. "A Data Envelopment Analysis Approach for Evaluating High-Speed Freight Transportation Efficiency." *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives* 29. doi:10.1016/j.trip.2025.101338.
- Chusnul Chotimah, Desy Sri setyo wati, and Imam Jornalis. 2023. "Sistem Informasi Manajemen Dalam Kompetisi Bisnis Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Education Research* 4(3). doi:10.37985/jer.v4i3.241.
- Desmaryani, Susi, Ahmad Soleh, Irmanelly, and Iqra Wiarta. 2024. "Integration of Technology Acceptance Models and Government Support to Improve Digital Literacy." *Heliyon* 10(14). doi:10.1016/j.heliyon.2024.e34086.
- Erwin, Loso Judijanto, Annisa Fitri Anggraeni, Nurfaidah, Febriyani Damayanti, Herva Emilda Sari, and Novi Indrayani. 2024. 7 Jurnal Ilmu Pendidikan *SISTEM INFORMASI MANAJEMEN (Teori, Prinsip Dan Penerapan)*.
- Hamjen, Hilarion. 2023. "Sistem Informasi Prioritas Pada Layanan Publik SPBE Kota Palangkaraya." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 27(1). doi:10.17933/jskm.2023.5125.
- Handayani, Erna, Askar Garad, Aman Suyadi, and Naelati Tubastuvi. 2023. "Increasing the Performance of Village Services with Good Governance and Participation." *World Development Sustainability* 3. doi:10.1016/j.wds.2023.100089.
- Hijazi, Amer A., Srinath Perera, Ali M. Alashwal, and Rodrigo N. Calheiros. 2023. "Developing a BIM Single Source of Truth Prototype Using Blockchain Technology." *Buildings* 13(1). doi:10.3390/buildings13010091.
- Hussein, Eliza Ezzauddin. 2018. "Journalism Ethics, Attitude on New Media Journalism and the New Media Readers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8(6). doi:10.6007/ijarbss/v8-i6/4256.
- Irawan, Bambang. 2017. "STUDI ANALISIS KONSEP E-GOVERNMENT: SEBUAH PARADIGMA BARU DALAM PELAYANAN PUBLIK." *Jurnal Paradigma (JP)* 2(1). doi:10.30872/jp.v2i1.351.
- Pendidikan, Jurnal, Sultan Agung, Friska Ayu, and Nur Rabani. 2024. "JP-SA." *jurnal masyarakat mandiri* 3(2).

- Rakhman, Agus Arif. 2024. "Tinjauan Sistematis Tentang Pengaruh Digitalisasi Pengadaan Terhadap Efisiensi Dan Transparansi Di Sektor Publik Indonesia." *Jurnal Pengadaan Indonesia* 3(2). doi:10.59034/jpi.v3i2.53.
- Septanto, Henri, and Ari Hidayatullah. 2022. "PERANCANGAN SISTEM INFORMASI MONITORING PROYEK BERBASIS WEB UNTUK Mendukung IMPLEMENTASI PAPERLESS OFFICE." *Jurnal Tera* 2(2). doi:10.59832/jt.v2i2.130.
- Tiya, Siti Rahma, and Darius Antoni. 2020. "Pengembangan Konsep E-Government Syariah Berbasis Fiqih Siyasah." *Journal of Information Technology Ampora* 1(3). doi:10.51519/journalita.volume1.issue3.year2020.page155-172.
- Zaitul, Zaitul, Desi Ilona, and Neva Novianti. 2023. "Good Governance in Rural Local Administration." *Administrative Sciences* 13(1). doi:10.3390/admsci13010019.

Strategi Komunitas Kifah Dalam Membangun Dakwah Di Kota Padangsidempuan

Muhammad Yusup Hasibuan^{1*}, Anas Habibi Ritonga², Icol Dianto³

¹²³ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

*Corresponding Author: myusup1448@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the increasing public demand for a da'wah model that is adaptive, creative, and relevant to the socio-religious dynamics of urban society, thus requiring da'wah communities such as the Kifah Community to formulate da'wah strategies that can reach various levels of society in Padangsidempuan City. The research method used is a descriptive qualitative approach through direct observation, structured interviews with the chairman, ten administrators, community leaders, former members, and community media documentation as primary and secondary data. Data were analyzed through the stages of information collection, data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the Kifah Community develops da'wah strategies through five main channels, namely routine studies, print media, online media, social religious actions, and participation in large-scale religious campaigns. The findings also show variations in community acceptance, ranging from groups that reject, indifferent, to the majority who are enthusiastic about the Kifah da'wah program. In addition, this study identifies two groups of da'wah challenges: internal challenges in the form of a lack of member activity and time conflicts, and external challenges in the form of negative public perception, dynamics between Islamic organizations, and the demands of digital technology development. The research analysis confirms that the success of Kifah's da'wah strategy depends on the consistency of its cadres and the community's ability to adapt to social change. The discussion of this research underscores that community-based da'wah strategies require a collaborative and innovative approach to remain relevant. The final conclusion states that Kifah's da'wah strategy has had a positive impact on strengthening the religious understanding of the community in Padangsidempuan City.

Keywords: Strategy, Community, Kifah, Da'wah.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan meningkatnya tuntutan masyarakat akan model dakwah yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan dinamika sosial-religius masyarakat perkotaan, sehingga membutuhkan komunitas dakwah seperti Komunitas Kifah untuk merumuskan strategi dakwah yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat di Kota Padangsidempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan ketua, sepuluh pengurus, pemimpin masyarakat, mantan anggota, dan dokumentasi media masyarakat sebagai data primer dan sekunder. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Kifah mengembangkan strategi dakwah melalui lima saluran utama, yaitu studi rutin, media cetak, media online, aksi sosial keagamaan, dan partisipasi dalam kampanye keagamaan berskala besar. Temuan juga menunjukkan variasi penerimaan masyarakat, mulai dari kelompok yang menolak, acuh tak acuh, hingga mayoritas yang antusias terhadap program dakwah Kifah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dua kelompok tantangan dakwah: tantangan internal berupa kurangnya aktivitas anggota dan konflik waktu, serta tantangan eksternal berupa persepsi publik yang negatif, dinamika antar organisasi Islam, dan tuntutan perkembangan teknologi digital. Analisis penelitian menegaskan bahwa keberhasilan strategi dakwah Kifah bergantung pada konsistensi kader-kadernya dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Pembahasan penelitian ini menggarisbawahi bahwa strategi dakwah berbasis masyarakat membutuhkan pendekatan kolaboratif dan inovatif agar tetap relevan. Kesimpulan akhir menyatakan bahwa strategi dakwah Kifah telah memberikan dampak positif dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat di Kota Padangsidempuan.

Kata Kunci: Strategi, Komunitas, Kifah, Dakwah.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah di Indonesia pada era modern menghadapi dinamika yang kompleks seiring dengan meningkatnya tantangan sosial-religius dalam masyarakat. Urbanisasi, pergeseran nilai-nilai budaya, penetrasi teknologi digital, dan munculnya beragam komunitas agama berarti bahwa dakwah tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan konvensional.¹ Kota Padangsidempuan, sebagai pusat pendidikan dan agama di wilayah Tapanuli Selatan (Tabagsel), juga mengalami perubahan pola keagamaan dalam masyarakat. Generasi muda menghadapi disrupsi informasi, arus pemikiran global, dan pengaruh kuat media sosial, sehingga membutuhkan model dakwah yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual secara relevan.²

Komunitas dakwah baru telah muncul, menawarkan pendekatan yang lebih kreatif, adaptif, dan relevan secara lokal. Salah satu komunitas tersebut adalah Komunitas KIFAH, yang secara aktif membangun dakwah melalui pendekatan kolektif, terorganisir, dan berbasis komunitas.³ Komunitas ini menawarkan berbagai program seperti sesi belajar rutin, publikasi media cetak, dakwah digital, kegiatan sosial dan keagamaan, serta keterlibatan dalam kampanye untuk hari raya besar Islam. Pendekatan yang digunakan memposisikan dakwah bukan hanya sebagai penyampaian pesan-pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan ideologi, dan pemberdayaan sosial yang melibatkan interaksi langsung antara anggota masyarakat dan masyarakat.⁴

Antusiasme masyarakat yang semakin meningkat dan perkembangan budaya hijrah di kalangan pemuda telah menjadikan komunitas seperti KIFAH memainkan peran strategis dalam membentuk wacana keagamaan di Kota Padangsidempuan. Komunitas dakwah juga menghadapi berbagai respons dari masyarakat, mulai dari penerimaan positif hingga munculnya penolakan dan prasangka.⁵ Perkembangan teknologi digital mengharuskan komunitas dakwah untuk terus beradaptasi agar dapat bersaing dengan arus informasi yang semakin cepat. Peneliti menganggap penting untuk meneliti strategi dakwah yang dikembangkan oleh KIFAH, bagaimana strategi tersebut diterima oleh masyarakat, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran dakwah di Kota Padangsidempuan.

Penelitian sebelumnya tentang komunitas dakwah telah membahas gerakan hijrah, metode dakwah pribadi, dan strategi dakwah komunitas skala nasional. Namun, belum ada

¹ Arief Syarifuddin Sucipto dkk., “Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet Of Things (Iot) Dalam Dakwah,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 12–34, <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.525>.

² Marlina dan Yaza Azahra Ulya, “Communication Strategies in Islamic Da’wah Opportunities and Challenges in the Era of Artificial Intelligence,” *Feedback International Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 121–30, <https://doi.org/10.62569/fije.v1i2.35>.

³ Fikri Surya Pratama, “Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 67, <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7386>.

⁴ Muhammad Yusuf, *Komunitas dan Identitas Sosial: Perspektif Multidimensi*, (Kanisius, 2023), hlm. 37.

⁵ Kurniawan, *Transformasi Media: Antara Tradisional dan Digital* (Penerbit Airlangga, 2020), hlm. 28.

penelitian yang secara khusus mengkaji strategi dakwah komunitas lokal di Padangsidempuan yang beroperasi secara kolektif dan terstruktur seperti KIFAH.⁶ Belum ada studi yang mengeksplorasi integrasi studi agama rutin, dakwah melalui media cetak dan digital, aksi sosial, dan kampanye keagamaan sebagai strategi dakwah terpadu. Hal ini belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji penerimaan masyarakat dan tantangan internal serta eksternal dalam komunitas KIFAH, Kesenjangan ini menghadirkan peluang untuk kontribusi penelitian.⁷

Penelitian ini penting karena komunitas dakwah memainkan peran penting dalam membentuk wacana keagamaan masyarakat modern, termasuk di daerah semi-perkotaan seperti Padangsidempuan. KIFAH, sebagai komunitas lokal yang berkembang pesat, menunjukkan dinamika unik dalam dakwah yang belum banyak dipelajari secara ilmiah. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan strategi dakwah berdasarkan lima saluran simultan (studi rutin, media cetak, media digital, aksi sosial, dan kampanye skala besar), yang jarang dianalisis dalam satu kerangka penelitian.⁸

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji bagaimana masyarakat lokal mengelola dakwah secara kolektif, alih-alih bergantung pada tokoh sentral, dan bagaimana beradaptasi dengan tantangan sosial dan perkembangan digital.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memperkaya studi dakwah kontemporer dan relevan sebagai model bagi komunitas dakwah lainnya.¹⁰ Penelitian ini menegaskan bahwa strategi dakwah Komunitas KIFAH dibangun melalui pendekatan kolektif yang memanfaatkan berbagai saluran dakwah, dan dipengaruhi oleh dinamika penerimaan masyarakat di Kota Padangsidempuan.

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam tentang strategi dakwah yang diimplementasikan oleh Komunitas KIFAH, sebuah komunitas dakwah lokal di Kota Padangsidempuan. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek: pertama, memetakan strategi dakwah yang digunakan oleh KIFAH melalui berbagai saluran dakwah yang telah mereka bangun kedua, mengidentifikasi respons dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap kegiatan dakwah komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana strategi dakwah tersebut dirancang dan diimplementasikan, memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat

⁶ Heni Setiawati dkk., “Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan,” *Interaction Communication Studies Journal* 1, no. 4 (2025): 20, <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>.

⁷ Nur Said Rahmatullah, “Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Muda Surabaya Dalam Membentuk Pemuda Social Entrepreneur Yang Islami Berdasarkan Teori Sayyid Muhammad Nuh” (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40353>.

⁸ Wijaya, *Teori Sosial dan Pembentukan Komunitas di Era Globalisasi*, (Salemba Humanika, 2020), hlm. 24.

⁹ Hermawan, *Transformasi sosial dalam komunitas Modern* (Pustaka Belajar, 2022), hlm.14.

¹⁰ Anang Sugeng Cahyono, *MANAJEMEN PELAYANAN PUBLIK Inovasi dan Teknologi Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Layanan* (literasi nusantara abadi, 2023), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10238517868543312152&hl=en&oi=scholar>.

memberikan pemahaman komprehensif tentang model dakwah komunitas lokal yang efektif dan kontekstual di era digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan deskripsi mendalam tentang strategi dakwah Komunitas KIFAH dalam membangun dakwah di Kota Padangsidempuan. Pendekatan ini dipilih karena menangkap realitas sosial secara naturalistik dan memungkinkan peneliti untuk memahami proses, dinamika, dan makna yang dibangun dalam kegiatan dakwah komunitas. Penelitian kualitatif juga relevan untuk mempelajari fenomena keagamaan kontekstual yang kompleks terkait dengan interaksi sosial. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan Ketua Komunitas KIFAH, sepuluh administrator inti, dan analisis akun media sosial resmi komunitas. Selain itu, wawancara dilakukan dengan 10 anggota komunitas yang menjadi audiens kegiatan dakwah, lima pemimpin komunitas, dan lima mantan atau anggota KIFAH saat ini untuk mendapatkan perspektif yang beragam.¹¹ Data sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel populer, dokumentasi kegiatan komunitas, dan arsip internal seperti buletin Kaffah. Pengumpulan data menggunakan tiga metode utama observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar rutin, kegiatan sosial, dan kampanye keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat.¹² Wawancara terstruktur dengan pertanyaan terarah yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara, khususnya melalui analisis media Islam cetak dan digital yang diproduksi oleh masyarakat. Proses analisis data mengikuti beberapa tahapan dan model: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

Analisis dilakukan secara berkelanjutan dari pengumpulan data awal hingga proses penulisan untuk memastikan interpretasi yang konsisten. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan bukti dokumenter.¹⁴ Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang strategi, penerimaan, dan tantangan pengajaran Islam di Komunitas KIFAH di Kota Padangsidempuan.

¹¹ Chusnul Rofiah dan Burhan Bungin, "ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR," *Develop* 8, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.

¹² Endang Komara; Erliany Syaodih; Rian Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed. (Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2022), Bandung, https://perpustakaan.umsida.ac.id/index.php?p=show_detail&id=63164&keywords=.

¹³ Slamet Widodo dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian* (CV Science Techno Direct, 2023), <https://repository.binawan.ac.id/3303/>.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2023).

C. Result/ Hasil Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Komunitas KIFAH dibangun melalui pola gerakan yang sistematis dan terencana, yang disesuaikan dengan realitas sosial Kota Padangsidempuan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan tetapi juga pada pembentukan budaya dakwah yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan terkini.

1. Strategi dakwah Komunitas Kifah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa KIFAH memulai aktivitasnya melalui sesi belajar rutin, yang berfungsi sebagai landasan utama untuk mengembangkan anggota dan jamaah. Sesi ini diadakan setiap minggu dan bulanan sebagai pendekatan berkelanjutan untuk interaksi keagamaan.¹⁵ Melalui pendekatan tatap muka, dakwah dilakukan dengan kecepatan yang konsisten, membangun kedekatan emosional dan ikatan ideologis antara komunitas dan jamaah. Strategi ini memungkinkan transformasi pengetahuan keagamaan secara bertahap dan menciptakan ruang dialog yang memperkuat pemahaman masyarakat tentang Islam.¹⁶ Selain sesi belajar rutin, KIFAH memperkuat strategi dakwahnya melalui penggunaan media cetak, yaitu buletin Kaffah, yang didistribusikan setiap Jumat di beberapa masjid.

Media cetak ini berfungsi sebagai sarana literasi keagamaan yang relevan, mengingat sebagian penduduk Padangsidempuan lebih menyukai menerima informasi dalam format teks daripada konten digital.¹⁷ Isi buletin, yang mencakup motivasi keagamaan, fatwa singkat, dan penjelasan dasar-dasar hukum Islam, telah terbukti bermanfaat bagi jamaah, terutama mereka yang membutuhkan materi dakwah yang lebih ringkas dan formal.¹⁸

Buletin ini juga melambangkan kehadiran komunitas di masyarakat dan berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dakwah. Penggunaan media sosial telah menjadi strategi modern, menunjukkan adaptasi KIFAH terhadap dinamika komunikasi keagamaan di era digital.¹⁹ Platform seperti TikTok, Instagram, Facebook, WhatsApp,

¹⁵ Icol Dianto, "Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2018): 98–118.

¹⁶ Muhammad Yusuf Hasibuan, Fauzi Rizal, Ali Amran, "Strategi Dakwah Tuan Guru Dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan | Al-Hikmah: Journal Communication and Islamic Broadcasting," *Al-Hikmah Journal Communication and Islamic Broadcasting* 01, no. 01 (2024), <https://ejournal.stidmustafaiabrahim.ac.id/index.php/al-hikmah/article/view/5>.

¹⁷ Bastomi Bastomi dan M. Sirozi, "Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Perbandingan antara Pesantren dan Madrasah," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6472–80, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1955>.

¹⁸ Fauziyah, "Dakwah Kaffah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 02 (2021): 98.

¹⁹ Syamsuddin AB Sadhriany Pertiwi Saleh, Hafied Cangara, Safiyyah Sabreen, "Digital Da'wah Transformation: Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age," <http://ijmra.in/v518/18.php> 5, no. 8 (2022): 2033–43.

dan YouTube digunakan tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan dakwah tetapi juga sebagai arena untuk membangun identitas komunitas. Konten dakwah dikemas dalam format visual, audio, dan teks yang menarik, menjangkau audiens dari segala usia, terutama generasi muda. Kehadiran dakwah digital memperluas jangkauan KIFAH dibandingkan dengan hanya mengandalkan kegiatan offline.

Media sosial menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan dakwah, memperkuat citra komunitas, dan menegaskan posisi KIFAH sebagai komunitas keagamaan yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Strategi dakwah KIFAH semakin diperkuat melalui pendekatan sosial-keagamaan, atau dakwah bil hal. Aksi sosial seperti pembagian makanan takjil (buka puasa), bantuan pangan, pembersihan masjid, dan donasi amal merupakan bagian integral dari kegiatan dakwah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas memandang kegiatan-kegiatan ini sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang menekankan solidaritas dan kepedulian. Model dakwah ini tidak hanya berdampak pada penerimaan masyarakat tetapi juga membangun citra KIFAH sebagai komunitas yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara verbal tetapi juga mengimplementasikannya melalui tindakan nyata. Terakhir, keterlibatan KIFAH dalam kampanye-kampanye besar memperingati hari raya Islam menunjukkan dimensi kolaboratif yang menjadi ciri strategi dakwah mereka. Kegiatan-kegiatan seperti pertemuan keagamaan massal atau partisipasi dalam acara keagamaan tingkat Kota menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam jaringan komunitas yang lebih luas. Kolaborasi ini memperkuat posisi KIFAH sebagai bagian dari gerakan sosial-keagamaan sekaligus menciptakan ruang bagi integrasi dakwah antar komunitas.²⁰ Secara keseluruhan, strategi dakwah KIFAH dapat dipahami sebagai integrasi harmonis antara dakwah luring, dakwah digital, dan dakwah berbasis aksi sosial, yang semuanya secara bersamaan berkontribusi pada pengembangan dakwah di Kota Padangsidempuan.

2. Penerimaan Masyarakat terhadap Dakwah KIFAH

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan publik terhadap dakwah KIFAH tidak homogen, melainkan terbagi menjadi tiga kategori, yang mencerminkan beragam respons berdasarkan tingkat pemahaman, pengalaman latar belakang, dan identitas yang dirasakan.²¹ Mayoritas masyarakat menyatakan sikap positif terhadap KIFAH, terutama karena masyarakat dianggap mampu menghadirkan model dakwah yang relevan dengan kebutuhan sosial-keagamaan setempat. Kelompok terbesar adalah

²⁰ Eki Rahmat Soemirat dkk., "Dinamika Identitas Nasional Di Era Globalisasi: Peran Media, Pendidikan, Dan Kebijakan," *ResearchGate*, April 2025, https://www.researchgate.net/publication/390865469_Dinamika_Identitas_Nasional_di_Era_Globalisasi_Peran_Media_Pendidikan_dan_Kebijakan.

²¹ Risa Lailatul Maqviroh dkk., "Efektivitas Gaya Kepemimpinan Transformasional Di Pt. Sebastian Citra Indonesia," *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (2023): 2267–83.

masyarakat yang menerima dan mendukung program dakwah KIFAH. Kelompok ini terdiri dari anggota kelompok studi reguler, pemuda masjid, mahasiswa, dan masyarakat umum yang merasa terbantu oleh kehadiran masyarakat.²² Dukungan berasal dari fakta bahwa strategi KIFAH dianggap konsisten, terstruktur, dan berdampak langsung pada pemahaman keagamaan mereka. Kehadiran media sosial semakin memperkuat penerimaan ini, khususnya di kalangan generasi muda, yang menganggap gaya dakwah KIFAH lebih mudah dipahami, relevan, dan selaras dengan gaya hidup digital.²³

Program aksi sosial telah terbukti meninggalkan kesan yang mendalam pada masyarakat karena secara langsung menangani kebutuhan sosial mereka, seperti bantuan makanan atau program sedekah. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan citra masyarakat yang peduli dan inklusif yang melampaui khotbah formal. Kemudian ada sekelompok orang yang acuh tak acuh tetapi tetap menerima alat-alat dakwah KIFAH. Meskipun mereka tidak aktif berpartisipasi atau menghadiri kegiatan tatap muka, mereka tetap menghargai keberadaan buletin Kaffah dan konten dakwah digital. Kelompok ini biasanya terdiri dari orang-orang paruh baya dengan jadwal yang sibuk atau yang lebih menyukai kegiatan keagamaan yang lebih fleksibel. Penerimaan pasif ini menunjukkan bahwa dakwah KIFAH masih memiliki ruang untuk penetrasi, meskipun tidak melibatkan keterlibatan aktif.²⁴

Hal ini juga menegaskan bahwa strategi dakwah melalui media cetak dan digital telah berhasil menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas. Sebagian kecil masyarakat menunjukkan penolakan atau menjauhkan diri dari dakwah KIFAH. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa penolakan ini umumnya didasarkan pada kurangnya pemahaman tentang visi, orientasi, atau metode dakwah masyarakat. Sebagian orang menganggap kegiatan KIFAH terlalu intens atau berbeda dari tradisi keagamaan lokal yang telah lama berakar.²⁵

Penolakan ini bukan ideologis, melainkan berasal dari kurangnya informasi atau interaksi langsung. Dengan pendekatan yang lebih terbuka dan jangkauan yang lebih intensif, potensi penerimaan dari kelompok ini kemungkinan akan meningkat di masa mendatang. Dari ketiga kategori penerimaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran KIFAH telah mendapat respons yang relatif positif dari masyarakat. Faktor-faktor seperti konsistensi kegiatannya, relevansi materi dakwahnya, pendekatan

²² Heni Indriyani dkk., *Proceeding Komunikasi dan Kehumasan | Dinamika dan Strategi Humas Pemerintah di Indonesia ii Proceeding Komunikasi dan Kehumasan Dinamika dan Strategi Humas Pemerintah di Indonesia*, 1 ed. (Iprahumas Indonesia, 2021).

²³ Zuharin Insana dan Lilis Satriah, "Etika dan Tantangan Dakwah di Era Kecerdasan Buatan," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 259–72, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1042>.

²⁴ Moh. Muslimin, "Inovasi Dakwah Berbasis Ai Di Era 5.0: Perspektif Islam Kontemporer," *Jdariscomb: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2024): 27–55, <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i1.3316>.

²⁵ Ali Amran dkk., "Study of Community Empowerment Models in Padangsidempuan and South of Tapanuli District," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2022): 151, <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5322>.

sosialnya, dan penggunaan media digital memainkan peran penting dalam membangun citra positif di masyarakat.²⁶ Penerimaan masyarakat ini juga menjadi indikator keberhasilan KIFAH dalam mengembangkan model dakwah yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan kondisi sosial Kota Padangsidempuan.

D. Discussion/ Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Komunitas KIFAH di Kota Padangsidempuan dibangun melalui integrasi berbagai saluran dakwah, termasuk studi agama reguler, media cetak, media digital, aksi keagamaan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan berskala besar. Temuan ini sejalan dengan teori dakwah, yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah atau lembaga dakwah dalam memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik jemaat. Komunitas KIFAH telah menerapkan prinsip dakwah adaptif dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Studi dakwah reguler, program utama KIFAH, menunjukkan bahwa dakwah tatap muka masih memainkan peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan masyarakat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa interaksi langsung memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih dalam melalui komunikasi dua arah. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, dakwah rutin juga berfungsi sebagai media untuk membangun identitas kolektif anggota komunitas. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan komitmen keagamaan di antara anggota. Penggunaan media cetak dan digital oleh Komunitas KIFAH menunjukkan transformasi dalam metode dakwah dari metode konvensional ke dakwah berbasis teknologi informasi.

Temuan ini mendukung teori komunikasi dakwah, yang menjelaskan bahwa media merupakan instrumen strategis dalam memperluas jangkauan pesan keagamaan. Keberadaan buletin Kaffah dan pemanfaatan platform digital seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, TikTok, dan YouTube menunjukkan bahwa dakwah kontemporer membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses informasi.²⁷ Oleh karena itu, efektivitas dakwah saat ini tidak hanya bergantung pada kualitas materi tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk mengelola media komunikasi

²⁶ M. Samsudin Amin, "Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 148–58, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158>.

²⁷ Anugrah Anugrah dan Fatwa Fahreza, "Strategi Dakwah Ustadz Das'ad Latif Di Media Sosial," *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v2i1.6963>.

secara kreatif dan berkelanjutan. Temuan mengenai aksi sosial-keagamaan menunjukkan bahwa Komunitas KIFAH menerapkan konsep da'wah bil hal, yaitu da'wah melalui tindakan nyata yang secara langsung bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan seperti mendistribusikan takjil (makanan ringan), bantuan sosial, dan membersihkan masjid menunjukkan bahwa da'wah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan verbal tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan da'wah sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga da'wah dalam memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat. Da'wah berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang dapat membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap komunitas da'wah. Penerimaan masyarakat yang beragam terhadap da'wah KIFAH menunjukkan bahwa proses da'wah berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks. Beberapa masyarakat menerima dan mendukung program da'wah karena dianggap relevan dengan kebutuhan mereka, sementara yang lain tetap acuh tak acuh atau bahkan menolaknya. Situasi ini sejalan dengan teori difusi inovasi, yang menjelaskan bahwa setiap ide atau program baru akan menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Tingkat penerimaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman, pengalaman sosial, latar belakang organisasi keagamaan, dan intensitas interaksi masyarakat dengan komunitas dakwah. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas program tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk membangun komunikasi inklusif dan dialogis dengan berbagai kelompok masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian secara keseluruhan, dapat dirumuskan sebuah konsep yang disebut Strategi Dakwah Komunitas Integratif. Konsep ini menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah komunitas ditentukan oleh kemampuan untuk secara simultan mengintegrasikan dakwah tatap muka, dakwah media, dan dakwah sosial. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman keagamaan, memperluas jangkauan dakwah, dan meningkatkan penerimaan masyarakat. Konsep ini merupakan pengembangan dari teori dakwah konvensional yang umumnya menempatkan media dan aksi sosial sebagai elemen pendukung, sedangkan dalam penelitian ini keduanya telah terbukti menjadi komponen utama yang menentukan efektivitas dakwah komunitas di era digital.

E. Penutup

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunitas Kifah yang dilakukan dalam mengembangkan dakwah melalui lima saluran dalam dakwah: Pertama, melalui kajian rutin, baik mingguan maupun bulanan, anggota Kifah memanfaatkan forum pengajian untuk membangun silaturahmi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara interaktif. Kedua, media cetak, seperti buletin dakwah Kaffah, digunakan untuk menyebarkan informasi dakwah ke masjid setiap Jumat. Ketiga, media online,

termasuk YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok, dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dakwah. Keempat, aksi sosial keagamaan dilakukan melalui kegiatan sedekah, pembagian takjil, pembersihan masjid, dan bantuan bagi masyarakat terdampak. Kelima, keterlibatan dalam kampanye akbar pada hari besar Islam menunjukkan upaya Kifah untuk memperkenalkan nilai Islam secara kolaboratif. Penerimaan masyarakat terhadap dakwah Kifah menunjukkan beragam sikap. Pertama, Sebagian masih menolak karena belum memahami arah dan metodenya. Kedua, Sebagian lainnya acuh tak acuh namun menerima sarana dakwah seperti buletin. Sementara itu, ketiga mayoritas yang menunjukkan antusiasme dan keterbukaan terhadap pesan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Samsudin. “Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi keislaman di Ruang Digital.” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 148–58. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol3i1.2025.148-158>.
- Amran, Ali, Zilfaroni Ma, dan Anas Habibi Ritonga. “Study of Community Empowerment Models in Padangsidempuan and South of Tapanuli District.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2022): 151. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5322>.
- Andriani;, Endang Komara; Erliany Syaodih; Rian. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1 ed. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2022. Bandung. https://perpustakaan.umsida.ac.id/index.php?p=show_detail&id=63164&keywords=.
- Anugrah, Anugrah, dan Fatwa Fahreza. “Strategi Dakwah Ustadz Das’ad Latif Di Media Sosial.” *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v2i1.6963>.
- Bastomi, Bastomi, dan M. Sirozi. “Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam : Perbandingan antara Pesantren dan Madrasah.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6472–80. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1955>.
- Cahyono, Anang Sugeng. *Manajemen Pelayanan Publik Inovasi dan Teknologi Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Layanan*. Literasi nusantara abadi, 2023. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10238517868543312152&hl=en&oi=scholar>.
- Dianto, Icol. “Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam.” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2018): 98–118.
- Eki Rahmat Soemirat, Naura Zinnan, dan Rika Sartika. “Dinamika Identitas Nasional Di Era Globalisasi: Peran Media, Pendidikan, Dan Kebijakan.” *ResearchGate*, April 2025. https://www.researchgate.net/publication/390865469_Dinamika_Identitas_Nasional_d_i_Era_Globalisasi_Peran_Media_Pendidikan_dan_Kebijakan.
- Fauziyah. “Dakwah Kaffah dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 02 (2021): 98.
- Heni Indriyani, Rita Nurlita, dan Tiara Kharisma. *Proceeding Komunikasi dan Kehumasan | Dinamika dan Strategi Humas Pemerintah di Indonesia ii Proceeding Komunikasi dan Kehumasan Dinamika dan Strategi Humas Pemerintah di Indonesia*. 1 ed. Iprahumas Indonesia, 2021.
- Heni Setiawati, Iqbal Firmansyah, Riesqa Marsya Salsabila, dan Eko Purwanto. “Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan.” *Interaction Communication Studies Journal* 1, no. 4 (2025): 20. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>.

- Hermawan. *Transformasi sosial dalam komunitas Modern*. Pustaka Belajar, 2022.
- Insana, Zuharin, dan Lilis Satriah. “Etika dan Tantangan Dakwah di Era Kecerdasan Buatan.” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 259–72. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1042>.
- Kurniawan. *Transformasi Media: Antara Tradisional dan Digital*. Penerbit Airlangga, 2020.
- Maqviroh, Risa Lailatul, Dewi Lestariningsih, Tasya Nabila Al Zahra Putri, Sa’diyah Qurrotul A’yuni, dan Anang Sugeng Cahyono. “Efektivitas Gaya Kepemimpinan Transformasional Di Pt. Sebastian Citra Indonesia.” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (2023): 2267–83.
- Marlina dan Yaza Azahra Ulya. “Communication Strategies in Islamic Da’wah Opportunities and Challenges in the Era of Artificial Intelligence.” *Feedback International Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 121–30. <https://doi.org/10.62569/fijc.v1i2.35>.
- Muhammad Yusuf. *Komunitas dan Identitas Sosial: Perspektif Multidimensi*. Kanisius, 2023.
- Muhammad Yusup Hasibuan, Fauzi Rizal, Ali Amran. “Strategi Dakwah Tuan Guru Dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan | Al-Hikmah: Journal Communication and Islamic Broadcasting.” *Al-Hikmah Journal Communication and Islamic Broadcasting* 01, no. 01 (2024). <https://e-journal.stidmustafaibrahim.ac.id/index.php/al-hikmah/article/view/5>.
- Muslimin, Moh. “Inovasi Dakwah Berbasis Ai Di Era 5.0: Perspektif Islam Kontemporer.” *Jdariscomb: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2024): 27–55. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i1.3316>.
- Pratama, Fikri Surya. “Strategi Dakwah Kontemporer di Kawasan Asia Timur.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 67. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7386>.
- Rahmatullah, Nur Said. “Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Muda Surabaya Dalam Membentuk Pemuda Social Entrepreneur Yang Islami Berdasarkan Teori Sayyid Muhammad Nuh.” bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40353>.
- Rofiah, Chusnul, dan Burhan Bungin. “Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur.” *Develop* 8, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2023.
- Syamsuddin AB Sathriany Pertiwi Saleh, Hafied Cangara, Safiyyah Sabreen. “Digital Da’wah Transformation: Cultural and Methodological Change of Islamic Communication in the Current Digital Age.” <http://ijmra.in/v518/18.php> 5, no. 8 (2022): 2033–43.

- Syarifuddin Sucipto, Arief, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, dan Dede Indra Setiabudi. “Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet Of Things (Iot) Dalam Dakwah.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 12–34. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.525>.
- Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Science Techno Direct, 2023. <https://repository.binawan.ac.id/3303/>.
- Wijaya. *Teori Sosial dan Pembentukan Komunitas di Era Globalisasi*,. Salemba Humanika, 2020.

OTORITAS HIPERMEDIAL: NEGOSIASI KEASLIAN ISLAM DAN IMAJINER HORIZONTAL DALAM JARINGAN ALT-MUSLIM DAN KASUS INDONESIA

^{1*}Neneng Athiatul Faiziyah, ²Dody S. Truna, ³Ilim Abdul Halim

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding author: nengathia@gmail.com

Abstract

Critiquing mainstream discourses that consistently frame Muslim religious practices as forms of anti-modern resistance, this study argues that platforms like Alt-Muslim instead represent a new form of cultural agency that actively negotiates the meaning of Islamic authenticity within secular modernity. Utilizing Nilüfer Göle's concept of the horizontal imaginary and Alain Touraine's theory of historicity, I identify the emergence of what I term hypermedial authority: a distributed, participatory form of symbolic power no longer dependent on traditional institutional hierarchies. Analysis of content from Alt-Muslim, Salatomatic, and the Halalfire Media network reveals that religious authenticity is no longer defined as blind adherence to textual doctrine but rather as an active investment of faith that transcends conventional sacred space boundaries. This study also explores the Indonesian case through platforms such as Islami.co, Ngaji.id, the Makna Islami podcast community, and the phenomenon of online reviews of mosques and Islamic boarding schools. Findings from Indonesia indicate that despite different historical and political contexts, the structural patterns of hypermedial authority negotiation are similar: digital spaces enable alternative voices to challenge the dominance of state orthodoxy and mainstream religious organizations. However, similar ironies also emerge: democratized access does not automatically eliminate representational biases and new forms of normalization. This study contributes to the sociology of religion, digital media studies, and transnational Islamic studies by offering a comparative perspective on how Muslims in different parts of the world use modern technologies to negotiate their place within the project of modernity.

Keywords: *Hypermedial Authority, Horizontal Imaginary, Alt-Muslim Indonesia, Islamic Authenticity, Digital Media.*

Abstrak

Berangkat dari kritik terhadap wacana arus utama yang selalu membingkai praktik keagamaan Muslim sebagai bentuk resistensi anti-modern, penelitian ini berargumen bahwa platform seperti Alt-Muslim justru merepresentasikan agensi budaya baru yang secara aktif merundingkan makna keaslian Islam di tengah modernitas sekuler. Dengan menggunakan kerangka imajiner horizontal dari Nilüfer Göle dan konsep historisitas dari Alain Touraine, saya mengidentifikasi munculnya apa yang saya sebut sebagai otoritas hipermedial: bentuk kekuasaan simbolik yang tersebar, partisipatif, dan tidak bergantung pada hierarki kelembagaan tradisional. Analisis terhadap konten Alt-Muslim, Salatomatic, dan situs-situs dalam jaringan Halalfire Media menunjukkan bahwa keaslian keagamaan tidak lagi didefinisikan sebagai kepatuhan buta terhadap doktrin tekstual, melainkan sebagai investasi aktif iman yang melampaui batas-batas ruang sakral konvensional. Studi ini juga mengeksplorasi kasus Indonesia melalui platform seperti Islami.co, Ngaji.id, dan komunitas podcast Makna Islami, serta fenomena ulasan daring terhadap masjid dan pesantren. Temuan dari Indonesia menunjukkan bahwa meskipun konteks historis dan politiknya berbeda, pola negosiasi otoritas hipermedial memiliki kemiripan struktural: ruang digital memungkinkan lahirnya suara-suara alternatif yang menantang dominasi ortodoksi negara dan ormas keagamaan mainstream. Namun, ironi serupa juga muncul: demokratisasi akses tidak serta-merta menghilangkan bias representasi dan normalisasi baru. Studi ini berkontribusi pada sosiologi agama, studi media digital, dan kajian Islam transnasional dengan menawarkan perspektif komparatif tentang bagaimana Muslim di berbagai belahan dunia menggunakan teknologi modern untuk merundingkan tempat mereka dalam proyek modernitas.

Kata Kunci: Otoritas Hipermedial, Imajiner Horizontal, Alt-Muslim Indonesia, Keaslian Islam, Media Digital.

A. PENDAHULUAN

Tidak banyak ironi dalam wacana publik tentang Islam dan modernitas yang lebih menyayat daripada fakta bahwa ketika Muslim semakin terlihat di ruang publik Barat melalui simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, masjid, dan menara, mereka justru dituding sebagai ancaman bagi kohesi budaya sekuler. Poster kampanye pelarangan menara masjid di Swiss menggambarkan menara sebagai rudal yang menyerang bendera Swiss. Selebaran protes terhadap Ground Zero Mosque di New York mengulang klise seperti yang dapat dibaca dalam materi asli Nabil Echchaibi: semua yang perlu saya ketahui tentang Islam saya pelajari pada 9/11. Di Prancis, larangan hijab diubah menjadi ancaman terhadap identitas nasional dan kebebasan perempuan, meskipun hanya sedikit sekali perempuan Muslim yang mengenakan cadar penuh.

Namun di ruang digital yang sama terbukanya, generasi baru Muslim justru menggunakan teknologi media modern untuk tujuan yang sangat berbeda. Mereka tidak menarik diri dari modernitas, melainkan merundingkan syarat-syarat keikutsertaan mereka di dalamnya. Alt-Muslim.com, yang didirikan oleh Shahed Amanullah tak lama setelah serangan 11 September 2001, adalah salah satu titik paling terang untuk mengamati ironi ini. Amanullah, seorang jurnalis Muslim Amerika yang berbasis di Washington DC, percaya bahwa Muslim di Amerika pasca-9/11 tidak bisa bersikap antagonistik terhadap media arus utama di saat ke-Amerikaan mereka sedang dipertanyakan secara sengit. Maka ia meluncurkan situs blognya sebagai suara introspektif untuk membantu Muslim secara kritis membahas berbagai isu iman dan budaya, sekaligus sebagai jendela untuk memperkenalkan non-Muslim pada generasi baru komentator Muslim yang terlatih dan tidak takut atau membenci media.

Nabil Echchaibi, dalam bukunya yang berjudul *Alt-Muslim: Muslims and Modernity's Discontents*, mencatat bahwa tindakan Muslim sering dibingkai dalam wacana kultural dan politik yang menempatkan mereka sebagai subordinat: tradisional, introvert, dan fatalis. Namun ia segera menunjukkan bahwa pandangan simplistik ini membanalisis pemahaman kita tentang kompleksitas wacana dan praktik Muslim kontemporer. Sejumlah Muslim justru beralih ke televisi satelit dan internet untuk mencari cara orisinal menjadikan wacana religius lebih deliberatif dan secara dialektis terlibat dengan modernitas Barat yang ingin mereka rangkul sekaligus reformasi.

Sekarang, mari kita bawa pertanyaan ini ke Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki dinamika tersendiri dalam negosiasi antara otoritas keagamaan tradisional dan media digital. Kita tidak memiliki persis padanan Alt-Muslim, tetapi ada sejumlah platform independen yang bergerak di ruang yang mirip: Islami.co, misalnya, yang didirikan oleh sekelompok anak muda Muslim terdidik yang ingin menyajikan Islam yang ramah, inklusif, dan kritis. Ada juga Ngaji.id yang menyediakan rekaman kajian dari berbagai ustaz dengan latar belakang berbeda, memungkinkan pengguna untuk memilih sendiri siapa yang mau diikuti tanpa perantara tunggal. Di ranah podcast, Makna Islami dan Logika Religi menampilkan diskusi-diskusi terbuka tentang isu-isu yang

sebelumnya tabu dibahas di ruang publik konvensional, seperti seksualitas, kekerasan atas nama agama, dan kritik terhadap otoritas ulama tertentu.

Yang menarik, fenomena serupa dengan *Salatomatic* juga mulai muncul di Indonesia secara sporadis. Meskipun belum ada platform terpusat untuk mengulas masjid, di media sosial seperti Twitter dan TikTok, warganet tidak ragu mengomentari kualitas khutbah Jumat, kebersihan tempat wudhu, atau sikap pengurus masjid terhadap jamaah perempuan. Beberapa akun anonim bahkan secara khusus mendokumentasikan pengalaman negatif mereka di masjid-masjid tertentu. Ini adalah bentuk awal dari apa yang dapat disebut sebagai otoritas hipermedial: kekuasaan simbolik yang tidak lagi bersumber dari sanad keilmuan atau legalitas negara, tetapi dari agregasi pengalaman individu yang dipublikasikan secara digital.

Penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan besar. Pertama, bagaimana praktik diskursif dan performatif di Alt-Muslim membangun imajiner horizontal yang menantang hierarki otoritas keagamaan konvensional, dan apakah pola serupa dapat ditemukan di Indonesia? Kedua, dalam cara apa keaslian Islam dinegosiasikan ulang melalui mediasi teknologi digital, dan apakah negosiasi ini menghasilkan bentuk ortodoksi baru atau justru heterodoksi yang lebih radikal? Ketiga, bagaimana proyeksi perbedaan Islami di ruang digital ini menantang narasi hegemonik modernitas sekuler, baik di Barat maupun di negara berpenduduk Muslim mayoritas seperti Indonesia?

Kerangka Teoretis: Menuju Otoritas Hipermedial

Eickelman dan Anderson, dalam karya klasik mereka tentang media baru di dunia Muslim, memperkenalkan gagasan tentang ruang publik Muslim yang muncul di luar kontrol formal negara dan otoritas keagamaan konvensional. Ruang ini, menurut mereka, bersifat diskursif, performatif, dan partisipatif, tidak terbatas pada institusi formal yang diakui oleh otoritas negara. Konsekuensinya sangat besar. Di masa lalu, diskusi publik tentang Islam di banyak negara Muslim, dan juga di Barat sampai batas tertentu, mengikuti struktur kekuasaan yang kaku dan tersentralisasi di mana birokrat agama yang dekat dengan pejabat negara mendikte apa yang dimaksud dengan religius dan berusaha mengendalikan ekspresi publik tentang kebajikan.

Namun apa yang terjadi di Alt-Muslim bukan sekadar perpindahan otoritas dari satu pusat ke pusat lain. Ini adalah perubahan struktural dalam cara otoritas itu sendiri diproduksi, disirkulasikan, dan dilegitimasi. Shahed Amanullah, dengan cara yang halus namun tegas, mengatakan bahwa misi situsnyanya adalah membebaskan diskusi tentang Islam dari hierarki struktur kekuasaan sebelumnya dan mendemokratisasi partisipasi. Ia bahkan dengan berani menyatakan bahwa sumber otoritas baru bukanlah otoritasnya, melainkan otoritas rakyat. Ini adalah klaim yang sangat kuat untuk sebuah platform yang tetap mempertahankan peran kuratorial dan editorial.

Di Indonesia, kita melihat dinamika yang mirip namun dengan corak berbeda. Otoritas keagamaan di Indonesia selama Orde Baru dan pasca-Reformasi sangat terstruktur di sekitar dua kutub besar: Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, di samping Majelis Ulama Indonesia yang didukung negara. Namun sejak awal 2000-an, internet telah memungkinkan munculnya

suara-suara independen yang tidak mudah diklasifikasikan ke dalam dua ormas besar itu. Situs seperti Islamlib.com (yang kemudian berganti nama dan vakum) pada awal 2000-an menjadi pelopor diskusi Islam liberal di Indonesia. Kemudian muncul gerakan Islam progresif yang menggunakan blog dan media sosial untuk menyebarkan tafsir alternatif atas ayat-ayat tentang relasi gender, pluralisme agama, dan hak-hak minoritas. Meskipun sering mendapat serangan balik dari kelompok konservatif, platform-platform ini tetap bertahan dan bahkan berevolusi ke dalam bentuk podcast dan saluran YouTube.

Imajiner Horizontal dan Politik Perbedaan

Nilüfer Göle, dalam berbagai tulisannya tentang visibilitas Islam di ruang publik, memperkenalkan konsep imajiner horizontal sebagai lawan dari imajiner vertikal yang dominan dalam masyarakat pra-modern. Dalam model vertikal, otoritas mengalir dari atas ke bawah: dari Tuhan ke nabi, dari nabi ke ulama, dari ulama ke penguasa. Individu hanya menjadi penerima pasif dari rantai otoritas itu. Namun dalam imajiner horizontal, individu Muslim didorong untuk berpikir untuk diri mereka sendiri melalui cerita-cerita yang mereka pilih untuk ditonjolkan, alih-alih mengikuti struktur dogmatis yang telah ditentukan. Mereka menjadi produsen makna, bukan sekadar konsumen.

Göle juga membedakan antara Islamis politik dan Islamis kultural. Islamis politik dari generasi sebelumnya lebih fokus pada penaklukan negara dan penerapan syariat secara top-down. Sementara Islamis kultural generasi kedua, yang terdiri dari intelektual Muslim, elite budaya, pengusaha, dan kelas menengah, lebih tertarik pada definisi wajah publik Islam dalam istilah reformis. Mereka menggunakan bahasa dan platform budaya untuk menantang interpretasi Islam yang konvensional dan statis, sekaligus sebagai sumber pembeda budaya yang memberdayakan mereka dalam merundingkan syarat-syarat masuk mereka ke modernitas.

Di Indonesia, pergeseran dari Islamis politik ke Islamis kultural sangat terlihat dalam dua dasawarsa terakhir. Partai-partai Islam tidak lagi menjadi kekuatan dominan seperti pada Pemilu 1999 dan 2004. Sebaliknya, ekspresi keagamaan di ranah budaya dan konsumsi semakin marak: mulai dari busana Muslim yang menjadi industri besar, film dan sinetron bernuansa religi, hingga pariwisata halal. Namun di antara gelombang komodifikasi itu, muncul pula ruang-ruang kritis yang tidak sekadar mengikuti arus pasar. Podcast Logika Religi, misalnya, secara rutin mengundang akademisi dan aktivis lintas iman untuk membahas isu-isu sensitif seperti pernikahan beda agama, hak LGBT dalam perspektif Islam, dan kritik terhadap fatwa MUI yang dianggap diskriminatif. Ini adalah bentuk imajiner horizontal yang sangat konkret: pendengar didorong untuk tidak menerima mentah-mentah fatwa atau pendapat ustaz, tetapi untuk bertanya, membandingkan, dan akhirnya mengambil kesimpulan sendiri.

Mediasi Keaslian: Ketika Belanja Menjadi Ibadah

Salah satu klaim paling provokatif dari Echchaibi adalah bahwa di Alt-Muslim, sebuah lagu pop atau tindakan konsumerisme sederhana bisa menjadi spiritual sebagaimana momen religius yang dialami di masjid. Klaim ini menantang pemisahan modern antara ruang sakral

dan profan. Dalam logika modernitas sekuler, ada garis tegas: masjid adalah sakral, pusat perbelanjaan adalah profan. Tetapi dalam logika yang dikembangkan oleh Alt-Muslim melalui situs seperti Halalpalooza, garis itu menjadi kabur. Sebuah mainan yang dijual di Halalpalooza tidak sekadar mainan; ia secara simbolis dikontraskan dengan mainan mainstream yang dianggap sarat dengan seksualitas dan materialisme berlebihan. Sebuah album musik yang direview di Alt-Muslim tidak sekadar musik; ia dievaluasi berdasarkan kemampuannya untuk menggabungkan hiburan modern dengan pesan spiritual tanpa melanggar batas kesopanan.

Di Indonesia, fenomena mediasi keaslian ini bahkan lebih masif. Kita tidak perlu mencari platform khusus seperti Halalpalooza karena pasar sudah dengan sendirinya menyediakan produk-produk bersertifikat halal yang dipasarkan dengan narasi religius. Namun yang lebih menarik adalah munculnya para *influencer* dan *content creator* Muslim yang dengan sadar menjadikan keseharian mereka sebagai konten keagamaan. Seorang *Youtuber* hijrah yang sebelumnya penyanyi dangdut, misalnya, tidak hanya berhenti menyanyi; ia juga mulai mengunggah video tentang bagaimana memilih pakaian syar'i yang modis, bagaimana berinvestasi yang halal, dan bagaimana mendidik anak dengan nilai-nilai Islam di tengah gempuran budaya digital. Dalam setiap video itu, batas antara hiburan, konsumsi, dan ibadah menjadi tidak jelas. Apakah menonton video tentang tips memilih jilbab yang tidak tembus pandang termasuk ibadah? Bagi sebagian penontonnya, jawabannya bisa jadi iya.

Tetapi mediasi keaslian ini juga mengandung jebakan. Ketika identitas Muslim direduksi menjadi sekadar pilihan gaya hidup, ada risiko bahwa tanggung jawab etis yang lebih besar, seperti melawan ketidakadilan struktural, menjadi terpinggirkan. Seorang Muslim bisa merasa cukup hanya dengan membeli produk halal, mendengarkan musik yang direkomendasikan sesama Muslim, dan mengikuti akun-akun instagram yang menyejukkan hati. Sementara ia tidak terlibat sama sekali dalam perjuangan melawan korupsi, kerusakan lingkungan, atau kekerasan terhadap minoritas. Otoritas hipermedial, dengan fokusnya pada pilihan konsumen individual, berpotensi menciptakan ilusi bahwa kebaikan bisa dicapai hanya dengan mengatur konsumsi pribadi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda. Kasus utama adalah jaringan Alt-Muslim sebagaimana didokumentasikan oleh Nabil Echchaibi dan sumber-sumber primer yang ia gunakan, termasuk wawancara dengan Shahed Amanullah pada Maret 2011. Kasus pembandingan adalah sejumlah platform Islam progresif di Indonesia: Islami.co, Ngaji.id, podcast Makna Islami dan Logika Religi, serta fenomena ulasan masjid dan pesantren di media sosial.

Pengumpulan data untuk kasus Indonesia dilakukan melalui analisis konten terhadap artikel, unggahan media sosial, dan episode podcast yang diproduksi antara tahun 2020 hingga 2025. Saya juga melakukan observasi partisipatif terbatas di grup-grup diskusi

Telegram dan WhatsApp yang membahas isu-isu keislaman kontemporer. Wawancara informal dilakukan dengan tiga pengelola platform: dua dari Islami.co dan satu dari tim redaksi Ngaji.id. Identitas mereka disamarkan untuk menjaga privasi.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dengan kode-kode yang dikembangkan dari kerangka teoretis: negosiasi otoritas, konstruksi keaslian, performativitas identitas, dan politik perbedaan. Untuk memastikan validitas, temuan dari kasus Indonesia dibandingkan secara konstan dengan pola yang ditemukan di Alt-Muslim.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

1. Praktik Otoritas Hipermedial di Alt-Muslim dan Indonesia

Alt-Muslim didirikan dengan kesadaran bahwa sebelum kehadirannya, terdapat banyak komunitas mini yang masing-masing mengklaim inilah Islam yang benar, namun tidak pernah berinteraksi satu sama lain. Bahkan hingga saat Echchaibi menulis, sangat sedikit tempat di mana Muslim dengan latar belakang sangat beragam dapat merasa nyaman dalam ruang diskusi yang sama. Amanullah ingin menciptakan ruang aman itu: tempat di mana Muslim liberal, sekuler, dan konservatif bisa merasa menjadi bagian dari wacana yang sama.

Apakah ini tercapai? Echchaibi jujur mengakui bahwa sulit memverifikasi keberhasilan situs dalam memediasi percakapan yang beragam. Sebagian besar artikel hanya menghasilkan beberapa komentar singkat. Namun ia berargumen bahwa topik dan analisis yang ditampilkan mencerminkan variasi kepentingan dan opini. Dengan kata lain, keberhasilan Alt-Muslim mungkin tidak terletak pada kuantitas interaksi, tetapi pada kualitas wacana yang dimungkinkan. Situs ini berfungsi sebagai ruang produksi dan negosiasi imajiner horizontal, di mana individu-individu Muslim menciptakan kerangka referensi kolektif alternatif untuk definisi diri.

Di Indonesia, Islami.co yang didirikan sekitar tahun 2012 memiliki cita-cita yang mirip. Dalam wawancara saya dengan salah satu pendirinya yang saya sebut Mas Fahrul, ia mengatakan bahwa mereka muak dengan wacana Islam yang didominasi oleh dua kutub: di satu sisi dakwah salafi yang tekstualis dan sering menghakimi, di sisi lain Islam populer yang terlalu kompromistis hingga kehilangan substansi. Mereka ingin menciptakan ruang ketiga di mana pembaca bisa menemukan artikel-artikel yang ditulis oleh akademisi, aktivis, dan praktisi dengan latar belakang beragam. Topik yang diangkat mulai dari reinterpretasi hadis tentang kepemimpinan perempuan hingga kritik terhadap industri pariwisata halal yang eksploitatif.

Namun seperti Alt-Muslim, Islami.co juga menghadapi tantangan representasi. Kontributor mereka cenderung berasal dari kalangan terdidik urban dengan akses ke jaringan intelektual yang terbatas pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Suara Muslim dari pedesaan atau dari kalangan santri tradisional yang tidak terpapar wacana progresif hampir tidak pernah muncul. Ini adalah ironi demokratisasi: ruang yang lebih

terbuka justru cenderung diisi oleh mereka yang sudah memiliki modal budaya dan sosial yang memadai.

2. *Salatomic dan Padanannya di Indonesia: Ulasan Masjid sebagai Teknologi Otoritas Baru*

Salatomic adalah inovasi yang cerdas. Situs ini memungkinkan pengguna mengulas masjid di Amerika Serikat dan luar negeri berdasarkan tata kelola, toleransi terhadap perempuan, dan bahkan arsitektur. Dalam materi asli, Amanullah mengumpulkan data dari ulasan-ulasan itu dan menemukan hal-hal mengejutkan: antara lima hingga sepuluh persen masjid di AS tidak mengizinkan perempuan duduk di dewan mereka, lima persen masjid tidak memiliki akomodasi untuk perempuan sama sekali. Sebagian besar ulasan ditulis oleh perempuan yang mengeluhkan perlakuan mereka.

Yang menarik adalah cara Amanullah merumuskan misi Salatomic. Ia bersikeras bahwa situs ini tidak diciptakan untuk menargetkan masjid buruk atau memuji masjid baik, tetapi sebagai forum bagi orang-orang untuk membantu meningkatkan kualitas pengalaman salat. Situs ini, menurutnya, memiliki kekuatan organik untuk mengubah status quo manajemen masjid dari bawah ke atas. Dengan merendahkan perannya sendiri, ia justru memperkuat legitimasi platform: otoritas yang muncul adalah otoritas transparansi, otoritas data, otoritas kolektif.

Di Indonesia, belum ada platform terpusat seperti Salatomic. Namun di Twitter dan TikTok, ada banyak video pendek yang mengulas masjid dari perspektif jamaah biasa. Sebuah akun dengan nama samaran masjidreview.id secara sporadis mengunggah ulasan tentang masjid-masjid di Jabodetabek. Dalam satu ulasan, ia menulis bahwa sebuah masjid besar di Jakarta Selatan memiliki tempat wudhu yang sangat kotor, imamnya membaca Al-Fatihah dengan kecepatan yang tidak wajar, dan tidak ada tempat yang layak bagi perempuan untuk berwudhu tanpa harus mengantre bercampur dengan laki-laki. Ulasan ini mendapat ratusan like dan puluhan komentar, ada yang setuju dan ada yang membela masjid tersebut.

Fenomena ini juga terjadi pada pesantren. Beberapa tahun terakhir, beredar di media sosial keluhan dari mantan santri tentang praktik-praktik kekerasan fisik dan psikologis di sejumlah pesantren besar. Awalnya keluhan ini muncul secara sporadis, tetapi kemudian terorganisasi dalam bentuk unggahan bertanda #PesantrenKita dan #SantriBercerita. Ini adalah bentuk Salatomic versi Indonesia: agregasi pengalaman individu yang dipublikasikan menjadi tekanan publik untuk perubahan. Tidak perlu ada dewan ulama yang mengeluarkan fatwa; cukup banyaknya cerita serupa yang terekam di linimasa sudah cukup untuk menggerakkan opini publik.

Namun ada risiko besar dalam mekanisme ini. Tanpa verifikasi, tuduhan anonim bisa saja tidak akurat atau bahkan fitnah. Dan karena tidak ada kurator pusat, polarisasi mudah terjadi: mereka yang sudah tidak suka dengan model pendidikan pesantren akan dengan mudah mempercayai setiap tuduhan negatif, sementara kelompok yang membela tradisi pesantren akan menuduh semua keluhan sebagai rekayasa asing. Otoritas hipermedial yang terdesentralisasi justru bisa memperkuat fragmentasi, bukan dialog.

3. *Konsumsi sebagai Intervensi Etis: Antara Halalpalooza dan Influencer Hijrah Indonesia*

Jika Salatomatic merepresentasikan intervensi di ranah ibadah ritual, maka Halalpalooza mewakili intervensi di ranah konsumsi sehari-hari. Bagi pengamat luar, mungkin aneh untuk mengkategorikan toko online sebagai bagian dari proyek otoritas keagamaan. Namun bagi Amanullah, konsumsi adalah medan pertempuran yang tidak kalah pentingnya dengan masjid. Sebuah mainan yang dijual di Halalpalooza secara simbolis dikontraskan dengan mainan mainstream yang dianggap terlalu sekuler. Sebuah album musik dievaluasi berdasarkan kemampuannya menggabungkan hiburan modern dengan spiritualitas.

Di Indonesia, medan pertempuran ini jauh lebih ramai. Yang disebut sebagai fenomena hijrah pada pertengahan 2010-an hingga awal 2020-an melahirkan ekosistem ekonomi yang sangat besar: mulai dari fashion muslim, kosmetik halal, wisata halal, hingga makanan dan minuman bersertifikat. Para influencer yang dulunya selebritis atau vlogger biasa, setelah menyatakan hijrah, mereka dengan cepat mengubah kontennya menjadi dakwah yang dibalut dengan gaya hidup. Mereka menjual produk-produk dengan label syar'i, mengadakan pengajian online yang disiarkan langsung di YouTube, dan membangun komunitas eksklusif bagi pengikut setia.

Ada kasus dimana seorang perempuan yang dulunya adalah beauty vlogger dengan dua juta pengikut di Instagram. Setelah menyatakan hijrah pada 2020, ia perlahan mengganti konten makeup-nya dengan konten tentang jilbab syar'i, skincare halal, dan parenting Islami. Ia juga membuka toko online yang menjual pakaian muslim dan perlengkapan ibadah. Dalam setiap unggahan, ia menyelipkan ayat atau hadis pendek yang relevan. Pengikutnya, terutama perempuan muda Muslim urban, merasa bahwa dengan membeli produk dari tokonya, mereka tidak hanya mendapatkan barang yang bagus, tetapi juga pahala karena mendukung dakwah. Di sinilah konsumsi menjadi tidak terbedakan dari ibadah.

Tetapi di sisi lain, fenomena ini juga melahirkan tekanan sosial baru. Seorang Muslimah yang tidak mengenakan jilbab model terbaru dari toko A bisa dianggap kurang up-to-date secara gaya, tetapi juga secara implisit kurang bersemangat dalam beragama. Standar ganda ini tidak disadari oleh banyak pihak. Yang tadinya konsumsi adalah ranah pribadi, kini menjadi tontonan publik yang sarat dengan penilaian moral. Otoritas hipermedial, dalam bentuknya yang paling komodifikasi, telah menciptakan normalisasi baru yang mungkin tidak kalah hegemoniknya dari otoritas tradisional yang ia lawan.

PEMBAHASAN

1. *Batasan Otoritas Hipermedial: Kritik dari Dalam*

Tidak ada analisis yang jujur jika hanya memuji tanpa mengkritik. Otoritas hipermedial, meskipun menawarkan alternatif yang menarik dari hierarki tradisional, bukannya tanpa masalah dan kontradiksi internal. Pertama, meskipun klaim desentralisasi, platform digital tetap memiliki arsitektur yang tidak netral. Algoritma, kebijakan moderasi, keputusan editorial, bahkan desain antarmuka turut menentukan wacana mana yang muncul dan mana yang tenggelam. Di Alt-Muslim, Amanullah dan tim editornya tetap menjadi

gatekeeper. Di Indonesia, platform seperti Islami.co memiliki dewan redaksi yang menentukan artikel mana yang layak terbit. Meskipun mereka berusaha inklusif, tetap ada filter yang tidak terhindarkan. Otoritas hipermedial mungkin lebih halus, tetapi ia tetap ada dan tetap berpengaruh.

Kedua, ada pertanyaan tentang representasi. Alt-Muslim mengklaim sebagai ruang bagi Muslim liberal, sekuler, dan konservatif. Namun seberapa nyata keterwakilan kelompok konservatif? Apakah mereka merasa nyaman berpartisipasi? Saya menduga bahwa yang terjadi adalah homofili: orang cenderung berkumpul dengan yang serupa. Alt-Muslim menarik audiens yang sudah pre-disposisi terhadap pandangan reformis. Hal yang sama terjadi di Indonesia: pengunjung Islami.co cenderung adalah mereka yang sudah memiliki orientasi progresif atau inklusif. Dialog sejati antara kelompok yang sangat berbeda ideologi jarang terjadi di ruang digital; biasanya terjadi di ruang-ruang fisik yang sengaja difasilitasi, seperti lokakarya atau diskusi tatap muka.

Ketiga, persoalan komodifikasi identitas. Ketika identitas Muslim dibungkus dalam produk konsumsi, ada risiko reduksi identitas menjadi sekadar gaya hidup. Seseorang bisa merasa cukup dengan membeli produk halal, mendengarkan musik Islami, dan mengikuti akun-akun instagram yang menyejukkan, sementara ia tidak terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan struktural. Konsumsi etis tidak pernah menggantikan aksi politik kolektif. Otoritas hipermedial, dengan fokusnya pada pilihan konsumen individual, berpotensi mengabaikan dimensi kolektif dan struktural dari keadilan sosial.

2. Modernitas, Ironi, dan Masa Depan Otoritas Keagamaan

Apa yang diungkapkan oleh Alt-Muslim dan kasus Indonesia tentang proyek modernitas itu sendiri? Di sinilah letak kontribusi paling penting dari studi komparatif ini. Modernitas, dalam narasi hegemoniknya, sering digambarkan sebagai proses sekularisasi yang tak terelakkan. Agama akan mundur ke ranah privat, sementara ranah publik diatur oleh rasionalitas sekuler. Namun kebangkitan platform digital keagamaan menunjukkan bahwa narasi ini terlalu sederhana. Agama tidak mundur, ia bermutasi. Ia tidak hilang dari ranah publik, ia masuk kembali melalui pintu belakang media digital dan ekonomi pasar.

Yang menarik di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim mayoritas, proses ini memiliki nuansa berbeda. Di sini, sekularisasi bukanlah ancaman eksistensial seperti di Eropa. Mayoritas tidak merasa perlu membela agamanya dari serangan sekularisme Barat. Justru yang terjadi adalah persaingan antar tafsir keagamaan di dalam tubuh Islam sendiri. Otoritas hipermedial digunakan oleh kelompok progresif untuk menantang dominasi ortodoksi MUI atau ormas-ormas besar. Tapi juga digunakan oleh kelompok konservatif untuk menyebarkan pandangan mereka yang lebih tekstualis. Internet menjadi medan perang wacana, bukan arena tunggal bagi satu kubu saja.

Namun ada ironi yang sama di kedua konteks. Semakin terlihat seorang Muslim di ruang publik, semakin ia diharapkan mewakili Muslim pada umumnya. Seorang penyanyi bercadar Malaysia yang direview di Alt-Muslim tidak hanya mewakili dirinya, tetapi kemungkinan seluruh perempuan Muslim. Seorang influencer hijrah Indonesia tidak hanya

berbicara untuk dirinya, tetapi dianggap mewakili otentisitas Islam yang benar. Beban representasi ini adalah harga yang harus dibayar untuk visibilitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas hipermedial bukanlah solusi ajaib untuk krisis otoritas keagamaan. Ia membuka ruang partisipasi yang lebih luas, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk normalisasi baru. Ia memberdayakan individu, tetapi juga membebani mereka dengan tanggung jawab representasi. Ia menantang hierarki tradisional, tetapi juga rentan terhadap kooptasi oleh logika pasar. Masa depan otoritas keagamaan mungkin tidak akan berbentuk baik model vertikal lama maupun horizontal murni, melainkan kombinasi kompleks di antara keduanya, yang terus bergerak dan tidak pernah stabil.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan bahwa wacana arus utama tentang Muslim sering gagal menangkap kompleksitas agensi budaya mereka di era digital. Melalui analisis atas jaringan Alt-Muslim di Amerika Serikat dan perbandingan dengan fenomena serupa di Indonesia, saya berargumen bahwa apa yang muncul adalah otoritas hipermedial: bentuk baru kekuasaan simbolik yang terdistribusi, partisipatif, performatif, dan tidak bergantung pada hierarki kelembagaan tradisional.

Otoritas hipermedial di Alt-Muslim diwujudkan melalui praktik diskursif yang membongkar monolog keagamaan, sistem ulasan kolektif di Salatomic yang mentransformasi transparansi menjadi instrumen perubahan, serta intervensi di ranah konsumsi melalui Halalalalooza. Di Indonesia, padanannya dapat ditemukan di platform seperti Islami.co dan Ngaji.id, fenomena ulasan masjid di media sosial, serta ekosistem ekonomi yang dibangun oleh para influencer hijrah.

Temuan ini memiliki implikasi penting. Pertama, para peneliti Islam kontemporer perlu menggeser fokus dari pertanyaan apakah media digital mengubah Islam menjadi pertanyaan bagaimana ia mengubah praktik spesifik otoritas, keaslian, dan komunitas. Kedua, dikotomi tradisional-modern dan sakular-religius perlu ditinggalkan karena tidak lagi memadai. Ketiga, para teoritikus modernitas perlu mempertimbangkan ulang asumsi sekularisasi mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kasus Indonesia masih bersifat eksploratif dan perlu studi lebih mendalam dengan etnografi digital jangka panjang. Selain itu, fokus pada platform progresif membuat saya kurang memberi perhatian pada penggunaan otoritas hipermedial oleh kelompok konservatif. Penelitian di masa depan dapat menjembatani kesenjangan ini.

Pada akhirnya, Alt-Muslim dan padanannya di Indonesia mengingatkan kita bahwa modernitas tidak pernah berjalan lurus. Ia berkelok-kelok, berhenti, mundur, kadang berbalik melawan dirinya sendiri. Dan di tikungan-tikungan tak terduga itulah kita menemukan bentuk kehidupan paling menarik: tidak murni, tidak steril, tetapi penuh kreativitas, ironi, dan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, S. (2011, March 2). Telephone interview.
- Anderson, J. (2003). The Internet and Islam's new interpreters. In D. Eickelman & J. Anderson (Eds.), *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (2nd ed., pp. 41-55). Bloomington: Indiana University Press.
- Aydin, C., & Hammer, J. (2010). Muslims in the media. *Contemporary Islam*, 4(1), 1-9.
- Buechler, S. (2000). *Social Movements in Advanced Capitalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. London: Hurst & Co.
- Echchaibi, N. (2012). *Alt-Muslim: Muslims and modernity's discontents*. London: Routledge.
- Eickelman, D., & Anderson, J. (Eds.). (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (2nd ed.). Bloomington: Indiana University Press.
- Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS.
- Göle, N. (1996). *The Forbidden Modern: Civilization and Veiling*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Göle, N. (2006). Islamic visibilities and the public sphere. In N. Göle & L. Amman (Eds.), *Islam in Public* (pp. 163-189). Istanbul: Bilgi University Press.
- Hamid, A. (2016). Hijrah ke Media Sosial: Islam Kontemporer dan Otoritas Digital di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(2), 45-62.
- Ichwan, M. (2013). Towards a pious neoliberal: The new media and the rise of Islamic populism in Indonesia. *Al-Jami'ah*, 51(2), 45-72.
- Mosque Review. (2008, June 5). Fiji Jamatul Islam of America, South San Francisco. Salatomic. Retrieved August 10, 2010.
- Noor, F. (2012). *Islam dan Media Digital: Kontestasi Otoritas Keagamaan di Ruang Virtual Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Siapera, E. (2009). Theorizing the Muslim blogosphere: Blogs, rationality, publicness, and individuality. In A. Russell & N. Echchaibi (Eds.), *International Blogging: Identity, Politics, and Networked Publics* (pp. 29-46). New York: Peter Lang.
- Taylor, C. (2004). *Modern Social Imaginaries*. Durham: Duke University Press.
- Touraine, A. (1977). *The Self-Production of Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wahid, D. (2020). Dari Majelis ke Podcast: Perubahan Otoritas Dakwah di Era Digital Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 1-24.

COPY-PASTE JOURNALISM DALAM MEDIA ONLINE: TRANSFORMASI PRESS RELEASE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA JURNALISTIK SERTA PLAGIARISME

Nana Sutisna^{1*}

¹Universitas Mathlaul Anwar

**Corresponding Author:* nana.sutisna25@unmabanten.ac.id

Abstract

Online media have intensified competition based on speed journalism, in which timeliness is often regarded as the primary indicator of newsworthiness and journalistic success. Consequently, many newsrooms rely on press releases as practical, cost-effective, and publication-ready sources of information. This study aims to examine the transformation of press releases into online news articles and to explore its implications for journalistic ethics and plagiarism. The analysis is grounded in Gatekeeping Theory, which conceptualizes the media as information filters; News Production Theory, which explains news production routines within digital newsrooms; and the concept of Churnalism, which refers to the reproduction of pre-packaged content with minimal verification. This research employs a qualitative approach using content analysis to examine a number of online news articles published by media outlets in Banten Province, Indonesia, that exhibit substantial similarities to press release texts. The findings reveal both partial and verbatim reproduction of content, with modifications largely limited to headline changes and minor editorial adjustments. From a gatekeeping perspective, the results indicate a weakening of the verification function in the news production process. Furthermore, the low level of source attribution suggests potential violations of journalistic ethics and raises concerns regarding plagiarism. This study highlights a broader shift in contemporary journalistic practice from verification-oriented reporting toward the reproduction of instant content, driven by the demands of speed and efficiency in digital news production.

Keywords: Churnalism, gatekeeping, journalistic ethics, plagiarism, press release.

Abstrak:

Media online mendorong adanya persaingan berbasis kecepatan (*speed journalism*), di mana nilai aktualitas sering kali menjadi indikator utama keberhasilan pemberitaan. Banyak ruang redaksi memanfaatkan *press release* sebagai sumber informasi yang praktis, murah, dan siap publikasi dan instan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi *press release* menjadi berita media online serta implikasinya terhadap etika jurnalistik dan plagiarisme. Kajian berangkat dari perspektif *Gatekeeping Theory* yang menempatkan media sebagai penyaring informasi, *News Production Theory* yang menjelaskan rutinitas produksi berita di ruang redaksi digital, serta konsep Churnalism yang menggambarkan praktik reproduksi konten siap pakai tanpa verifikasi memadai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap sejumlah berita media online di Provinsi Banten yang memiliki kemiripan dengan naskah *press release*. Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik reproduksi konten secara parsial maupun verbatim, dengan perubahan dominan pada judul dan penyesuaian redaksional minor. Temuan menunjukkan melemahnya fungsi verifikasi jika dilihat dari sudut pandang gatekeeping, rendahnya atribusi terhadap sumber mengindikasikan potensi pelanggaran etika jurnalistik dan plagiarisme. Penelitian ini menegaskan terjadinya pergeseran praktik jurnalistik dari verifikasi menuju reproduksi konten instan sebagai konsekuensi tekanan kecepatan dan efisiensi produksi berita digital.

Kata kunci: Churnalism; etika jurnalistik; gatekeeping; plagiarisme; press release.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah lanskap industri pers secara fundamental, terutama dalam aspek kecepatan distribusi informasi, pola kerja redaksi, dan mekanisme produksi berita. Kehadiran media online mendorong persaingan berbasis kecepatan (*speed journalism*), di mana nilai aktualitas sering kali menjadi indikator utama keberhasilan pemberitaan. Dalam situasi demikian, banyak ruang redaksi memanfaatkan *press release* sebagai sumber informasi yang praktis, murah, dan siap publikasi. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Manuel Castells (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) menjadikan arus informasi berlangsung cepat, *real time*, dan lintas batas, sehingga media dituntut beradaptasi pada logika kecepatan digital.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui News Production Theory, yang memandang berita bukan semata-mata cerminan realitas, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi rutinitas organisasi, struktur kerja redaksi, tekanan ekonomi, dan keputusan institusional dalam proses produksi. Gaye Tuchman (1978) menegaskan bahwa berita merupakan hasil dari praktik institusional yang dibentuk oleh rutinitas kerja jurnalistik. Sementara itu, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) menjelaskan bahwa isi media dipengaruhi oleh level individu, rutinitas media, organisasi, faktor eksternal, dan ideologi. Dalam konteks media online, tuntutan memperbarui konten secara terus-menerus membuat *press release* menjadi bahan baku yang efisien untuk diproduksi ulang sebagai berita.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan Gatekeeping Theory, yang menjelaskan bahwa media memiliki fungsi sebagai penjaga gerbang informasi melalui proses seleksi, penyaringan, penyuntingan, dan verifikasi sebelum pesan disampaikan kepada publik. Konsep awal gatekeeping diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947), kemudian dikembangkan dalam studi jurnalistik oleh David Manning White (1950) melalui studi “Mr. Gates”. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Tim P. Vos (2009), gatekeeping tidak hanya dilakukan wartawan secara individual, tetapi juga dipengaruhi rutinitas organisasi, nilai profesional, tekanan sosial, dan sistem kelembagaan. Dalam ekosistem media digital yang serba cepat, fungsi gatekeeping berpotensi melemah karena redaksi lebih menekankan kecepatan unggah daripada ketelitian verifikasi.

Praktik tersebut dikenal dalam literatur sebagai Churnalism, istilah yang dipopulerkan oleh Nick Davies dalam bukunya *Flat Earth News* (2008). Davies menjelaskan Churnalism sebagai produksi berita yang mengandalkan daur ulang materi humas, kantor berita, atau sumber siap pakai tanpa verifikasi mendalam. Dalam model ini, wartawan bergeser dari pencari fakta menjadi pengolah cepat naskah yang tersedia. Menurut Bob Franklin (2014), praktik ini merupakan konsekuensi logis dari komersialisasi media, pengurangan staf redaksi, dan tekanan produktivitas yang tinggi di era digital.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya ketergantungan media digital terhadap sumber informasi siap pakai. Lewis, Westlund, dan Krumsvik (2019) menjelaskan bahwa tekanan inovasi, ketidakpastian ekonomi, serta tuntutan efisiensi dalam industri media digital mendorong ruang redaksi mengadopsi model produksi berita yang lebih cepat dan berbiaya rendah. Dalam kondisi tersebut, penggunaan materi siap publikasi dari sumber eksternal menjadi semakin umum dalam rutinitas jurnalistik digital. Temuan serupa dikemukakan oleh Carlson (2015), yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan otomatisasi produksi berita telah mengubah praktik kerja jurnalistik menuju proses produksi yang semakin mengutamakan kecepatan dan efisiensi.

Transformasi digital tidak hanya mengubah mekanisme produksi berita, tetapi juga menggeser peran wartawan dalam ekosistem informasi kontemporer. Witschge et al. (2019) menjelaskan bahwa jurnalis tidak lagi berfungsi semata sebagai pencari informasi, melainkan juga sebagai pengelola, kurator, dan distributor arus informasi yang bergerak secara cepat dalam ruang digital. Sementara itu, Eldridge (2019) menunjukkan bahwa meningkatnya ketergantungan media terhadap sumber-sumber resmi, termasuk siaran pers dan komunikasi institusional, berpotensi mempersempit keberagaman perspektif serta memperkuat dominasi narasi sumber dalam pemberitaan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Loisa (2019) menemukan bahwa media siber cenderung menjadikan aparat pemerintah dan sumber resmi sebagai narasumber utama dalam pemberitaan. Temuan tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan media online terhadap sumber institusional sebagai pemasok informasi utama. Selain itu, penelitian Rosemarwati dan Lindawati menunjukkan bahwa jurnalis media daring di Indonesia semakin bergantung pada sumber informasi yang mudah diakses melalui platform digital, meskipun tetap menghadapi tantangan verifikasi dan akurasi informasi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan pola kerja jurnalistik yang semakin dipengaruhi oleh tuntutan kecepatan produksi berita dan keterbatasan sumber daya peliputan.

Penelitian Masduki dan Prastya (2023) juga menunjukkan bahwa perubahan pola kerja jurnalistik pasca-pandemi mendorong penggunaan komunikasi digital dan sumber informasi jarak jauh dalam proses peliputan berita. Kondisi ini memperkuat kecenderungan media untuk mengandalkan sumber informasi yang telah tersedia dibandingkan melakukan peliputan lapangan secara mendalam. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan efisiensi produksi berita sekaligus memunculkan tantangan terhadap kualitas verifikasi jurnalistik.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep churnalism yang diperkenalkan Davies (2008), yaitu praktik produksi berita yang mengandalkan materi siap pakai seperti siaran pers tanpa verifikasi dan pelaporan independen yang memadai. Dalam perkembangannya, praktik ini tidak hanya menjadi persoalan profesionalisme wartawan, tetapi

juga mencerminkan perubahan struktur produksi berita dalam ekosistem media digital yang semakin kompetitif dan berorientasi pada kecepatan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas transformasi jurnalisme digital, penggunaan sumber institusional, dan perubahan rutinitas produksi berita, masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis transformasi press release menjadi berita media online lokal menggunakan pendekatan coding berbasis indikator transformasi teks, atribusi, verifikasi, dan penggunaan sumber tambahan. Selain itu, kajian yang menghubungkan fenomena tersebut dengan Gatekeeping Theory, News Production Theory, Churnalism, etika jurnalistik, dan potensi plagiarisme dalam konteks media siber lokal di Provinsi Banten masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan studi jurnalisme digital kontemporer.

Fenomena copy-paste journalism juga relevan dikaji pada media online yang aktif melakukan liputan berita di Provinsi Banten. Sebagai wilayah penyangga Jakarta dan kawasan industri strategis, Banten memiliki dinamika informasi yang tinggi di bidang pemerintahan, industri, pendidikan, kriminalitas, dan politik lokal. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi di wilayah ini turut mendorong kebutuhan informasi digital masyarakat. Dalam situasi demikian, media siber lokal dituntut memproduksi berita cepat dengan sumber daya yang sering kali terbatas.

Permasalahan menjadi lebih serius ketika reproduksi dilakukan tanpa atribusi yang jelas, tanpa pelaporan tambahan, atau tanpa pengujian kebenaran informasi. Praktik demikian berpotensi melanggar etika jurnalistik dan mendekati plagiarisme parsial. Menurut Howard Gardner (2008), plagiarisme bukan sekadar penyalinan teks, tetapi kegagalan mengakui kepemilikan intelektual pihak lain. Dalam konteks jurnalistik, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) menegaskan bahwa disiplin verifikasi merupakan inti utama profesi wartawan.

Dalam Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan Dewan Pers, Pasal 2 menegaskan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik. Pada penafsiran huruf (g), dinyatakan bahwa wartawan tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. Selanjutnya, Pasal 3 menyatakan bahwa wartawan selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsiran huruf (a) menjelaskan bahwa menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* atas kebenaran informasi tersebut (Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana transformasi *press release* menjadi berita terjadi pada media online yang aktif melakukan peliputan di Provinsi Banten, sejauh mana fungsi gatekeeping dijalankan, bagaimana rutinitas produksi berita memengaruhi reproduksi konten, serta apakah praktik

tersebut mengarah pada pola Churnalism yang berdampak terhadap etika jurnalistik dan potensi plagiarisme. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi studi jurnalisme digital serta rekomendasi praktis bagi peningkatan profesionalisme media siber lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan model analisis isi yang mengombinasikan indikator transformasi teks, atribusi sumber, verifikasi independen, dan penggunaan sumber tambahan untuk mengidentifikasi tingkat churnalism dalam media online lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas transformasi jurnalisme digital secara umum, penelitian ini secara spesifik menganalisis hubungan antara reproduksi *press release*, fungsi *gatekeeping*, rutinitas produksi berita, etika jurnalistik, dan potensi plagiarisme dalam praktik media siber lokal di Provinsi Banten.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, pola reproduksi teks, serta praktik jurnalistik yang terjadi dalam transformasi *press release* menjadi berita pada media online. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan maupun konteks yang melingkupinya.

Metode analisis isi digunakan karena objek penelitian berupa dokumen teks, yaitu *press release* dan berita yang dipublikasikan media online. Klaus Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menarik inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data teks ke konteks penggunaannya. Desain penelitian menggunakan studi kasus deskriptif pada media online yang aktif melakukan peliputan di Provinsi Banten. Studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik transformasi *press release* menjadi berita dalam konteks media siber lokal. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi penelitian difokuskan pada media online yang aktif melakukan peliputan dan mempublikasikan berita digital di Provinsi Banten secara rutin. Objek penelitian meliputi:

- a) Naskah *press release* dari instansi pemerintah, kepolisian, organisasi, dan perusahaan.
- b) Berita yang diterbitkan media online yang aktif melakukan kegiatan jurnalistik di Provinsi Banten yang memiliki kemiripan substansi dengan *press release*.
- c) Pola perubahan isi teks, judul, struktur narasi, atribusi sumber, dan verifikasi informasi.

Penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan khusus agar data yang diperoleh sesuai kebutuhan

penelitian. Kriteria sampel dibatasi pada media online yang aktif melakukan peliputan dan mempublikasikan berita digital di Provinsi Banten, berita yang terbit dalam periode penelitian, berita yang berasal atau diduga kuat bersumber dari *press release* dan memiliki tingkat kemiripan isi dengan naskah sumber dengan periode penelitian bulan Maret hingga Mei 2026.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Hasil analisis isi terhadap 31 (tiga puluh satu) data menunjukkan dominasi reproduksi konten dengan perubahan pada judul untuk meningkatkan daya tarik. Praktik ini menunjukkan framing pada level judul (Entman, 1993). Selain itu, orientasi pada trafik mencerminkan komodifikasi media dalam perspektif ekonomi politik (Mosco, 2009). Fenomena ini juga sejalan dengan studi tentang imitasi konten dalam jurnalisme digital (Boczkowski, 2010).

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap 31 rilis dan berita media online yang dipublikasikan oleh media siber di Provinsi Banten, ditemukan pola reproduksi berita yang sangat dominan. Tabel berikut menunjukkan hasil coding berdasarkan indikator transformasi teks, atribusi, verifikasi, dan sumber tambahan.

Tabel Hasil Analisis Isi

No	Kode	Judul Rillis	Judul Berita Media	Media Online	T	J	L	A	V	S	Kategori Churnalism
1	D01	BPJS untuk Marbot dan Sertifikasi Masjid Jadi Fokus Utama Rakerda DMI Pandeglang	BPJS untuk Marbot dan Sertifikasi Masjid Jadi Fokus Utama Rakerda DMI Pandeglang	infoparle men.co.id	T1	J1	L1	A3	V3	S2	Churnalism Total
2	D02	FISIP UNMA Banten Tembus Akreditasi Unggul	FISIP UNMA Raih Akreditasi Unggul	pikiran-rakyat.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
3	D03	Buntut Pemukulan Ketua Gema MA Banten	Ketua Gema MA Tempuh Jalur Hukum	penabante n.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
4	D04	Halal Bihalal SMSI Banten	Halal Bihalal SMSI Banten	satelitnews.com	T1	J1	L1	A3	V3	S2	Copy-Paste Journalism

5	D05	Jenguk Korban Laka Lantas	Bupati Jenguk Korban Laka	buanaIndonesia.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
6	D06	Pesan Kartini Masa Kini	Bupati Ajak Perempuan Berkarya	bagusnews.co	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
7	D07	Revitalisasi Tiga Pasar	Pemkab Usulkan Revitalisasi Pasar	bantennews.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
8	D08	Amirudin Ma'ruf Siap Maju KADIN	Amirudin Siap Maju Ketua KADIN	infobahari.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
9	D09	Reformasi Advokat PERADI	Reformasi PPA Advokat	toptime.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
10	D10	Pelaku Penculikan Anak Diringkus di Kawasan Pelabuhan Merak	Pelaku Penculikan Anak Diringkus di Pelabuhan Merak	detikperkeras.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
11	D11	Polda Banten dan GPPMI Bangun Kolaborasi	Polda Banten dan GPPMI Bangun Kolaborasi Generasi Produktif	preessroom.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
12	D12	Digitalisasi dan Identitas Bank Banten Harus Diperkuat	Sekda Banten: Digitalisasi dan Identitas Bank Banten Harus Diperkuat	swarabanten.com	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
13	D13	Warga Cikeusik Kembali Beraktivitas	Warga Cikeusik Kembali Beraktivitas	persepsi.co.id	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
14	D14	Pemprov Banten Luncurkan Samsat Ceria	Bapenda Banten Luncurkan Samsat Ceria	bantentv.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism

15	D15	Harga BBM Dipastikan Tidak Naik	Harga BBM Dipastikan Tidak Naik	semartara.news	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
16	D16	Wagub Dimiyati Dukung Kegiatan Keagamaan	Wagub Banten Dukung Kegiatan Keagamaan	bantenonline.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
17	D17	Pendaftaran SPMB SMA-SMK Dilakukan Berkala	Pemprov Banten Terapkan SPMB Berkala 2026	beritabantensatu.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
18	D18	Sensus Ekonomi 2026 Dimulai	Sensus Ekonomi 2026 Dimulai	newscilegon.com	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
19	D19	Gubernur Andra Soni Ajak Warga Meriahkan Gebyar Betawi	Gubernur Banten Ajak Warga Meriahkan Gebyar Betawi	koranjakarta.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
20	D20	Wagub Dimiyati Minta Penguatan Kolaborasi Data	Wagub Banten Dorong Penguatan Kolaborasi Data	tirtanews.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
21	D21	PKK Mengajar di Lebak	PKK Mengajar di Lebak Tekankan Peran Orang Tua	rubrikbantenn.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
22	D22	Polda Banten Tangkap Penambang Ilegal	Polisi Tangkap Penambang Ilegal	radarbanten.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
23	D23	Pemprov Banten Dorong UMKM Digital	Pemprov Banten Dorong UMKM Go Digital	wartabantenn.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
24	D24	Bank Banten Fokus Penguatan Ekonomi Daerah	Bank Banten Perkuat Ekonomi Daerah	lensabantenn.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism

25	D25	Banten Siap Hadapi Bonus Demografi	Pemprov Banten Siapkan SDM Unggul	kabarbant en.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
26	D26	Pemkab Pandeglang Tingkatkan Infrastruktur Desa	Infrastruktur Desa Jadi Prioritas	pandeglan gnews.co m	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
27	D27	BPS Banten Perkuat Statistik Daerah	Statistik Daerah Diperkuat	banteninsi de.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
28	D28	Program Ketahanan Pangan Diperkuat	Ketahanan Pangan Jadi Fokus Pemprov	headlineba nten.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
29	D29	SMSI Banten Dorong Profesionalisme Media	SMSI Dorong Profesionalisme Pers	mediafakt a.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
30	D30	Pemprov Banten Tingkatkan Pelayanan Publik	Pelayanan Publik Jadi Prioritas	kabarterki ni.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
31	D31	Polda Banten Tingkatkan Pengamanan Wilayah	Polisi Tingkatkan Pengamanan Wilayah	bantenray a.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism

Penjelasan Tabel

- 100% → reproduksi verbatim (T1)
- 100% → tidak ada verifikasi independen (V3)
- 100% → tidak ada sumber tambahan (S2)
- Mayoritas → hanya editing kosmetik judul (J2)
- Mayoritas → atribusi implisit/lemah (A2)

Tabel analisis isi menunjukkan bahwa sebagian besar berita media online memiliki tingkat kemiripan yang sangat tinggi dengan rilis atau *press release* yang menjadi sumber informasi utama. Dari total 31 data yang dianalisis, mayoritas berita berada pada kategori T1 (verbatim), yang berarti lebih dari 80% isi berita identik dengan rilis awal. Selain itu,

ditemukan bahwa sebagian besar media hanya melakukan perubahan minor pada judul berita (J2), tanpa mengubah substansi isi maupun struktur narasi. Lead berita juga didominasi kategori L1, yaitu identik dengan lead pada rilis. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak melakukan proses rekonstruksi informasi secara substantif.

Pada aspek atribusi, mayoritas berita berada pada kategori A2, yakni atribusi implisit, di mana media hanya menyebut sumber secara umum tanpa penjelasan yang transparan mengenai asal-usul informasi. Bahkan, beberapa berita berada pada kategori A3, yaitu tanpa atribusi yang jelas sama sekali. Yang paling menonjol adalah seluruh data berada pada kategori:

- V3 → tidak ada verifikasi independen
- S2 → tidak ada sumber tambahan

Hasil penelitian menunjukkan: kesamaan teks tinggi, perubahan dominan pada judul, minim atribusi, dan tidak ada verifikasi tambahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berita diproduksi tanpa proses *check and recheck* maupun penambahan perspektif lain yang dapat memperkaya informasi. Secara umum, pola dalam tabel memperlihatkan bahwa media online cenderung melakukan reproduksi konten secara cepat dan simultan, dengan tingkat editing yang sangat minimal. Kondisi ini memperkuat indikasi adanya praktik copy-paste journalism atau Churnalism dalam produksi berita digital.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Press Release menjadi Produk Jurnalistik Instan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik transformasi *press release* menjadi berita pada media online telah mengalami perubahan mendasar. Dalam model jurnalistik konvensional, *press release* seharusnya berfungsi sebagai bahan awal (*raw material*) yang kemudian diverifikasi, diperkaya, dan dikonstruksi ulang menjadi berita melalui proses jurnalistik. Namun, pada temuan penelitian ini, *press release* justru berfungsi sebagai produk jadi (*finished product*) yang langsung dipublikasikan oleh media. Dominasi kategori T1 (verbatim) menunjukkan bahwa media tidak melakukan proses rekonstruksi informasi secara signifikan. Berita yang dipublikasikan sebagian besar hanya mengalami perubahan kosmetik pada judul atau susunan kalimat tanpa perubahan substansi. Dengan demikian, proses produksi berita telah bergeser dari aktivitas jurnalistik berbasis verifikasi menuju aktivitas distribusi informasi instan. Fenomena ini memperlihatkan adanya transformasi mendasar dalam praktik jurnalistik digital, di mana kecepatan publikasi lebih diprioritaskan dibandingkan kedalaman verifikasi.

2. Pelemahan Fungsi Gatekeeping dalam Media Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pelemahan signifikan terhadap fungsi gatekeeping dalam media online. Dalam teori gatekeeping, media berperan sebagai penjaga gerbang informasi yang melakukan seleksi, penyaringan, verifikasi, dan interpretasi sebelum informasi disampaikan kepada publik. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Tim P. Vos, proses gatekeeping bertujuan menjaga kualitas dan kredibilitas informasi. Namun, pada penelitian ini, fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal. Tidak ditemukannya verifikasi independen (V3) pada seluruh data menunjukkan bahwa media tidak lagi menjalankan proses *check and recheck* sebagaimana prinsip dasar jurnalistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa media online telah mengalami transformasi fungsi dari: penyaring informasi (gatekeeper) menjadi: penyalur informasi (gate-opener/distributor). Media tidak lagi memproduksi realitas sosial melalui proses jurnalistik, tetapi hanya mendistribusikan informasi dari sumber institusional secara cepat dan simultan.

3. Churnalism sebagai Pola Sistemik Produksi Berita

Praktik yang ditemukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan konsep churnalism yang diperkenalkan oleh Nick Davies. Churnalism merujuk pada praktik produksi berita yang mengandalkan materi siap pakai seperti *press release*, tanpa proses verifikasi dan peliputan independen. Yang menarik, penelitian ini menunjukkan bahwa churnalism tidak bersifat sporadis atau individual, melainkan telah menjadi pola sistemik dalam ekosistem media online lokal. Hal ini terlihat dari (a) Reproduksi satu rilis oleh banyak media sekaligus; (b) Kesamaan struktur berita lintas media; (c) Homogenisasi isi dan framing; dan (d) Minimnya diferensiasi editorial. Dengan kata lain, media online tidak lagi bersaing pada kualitas verifikasi, tetapi lebih berorientasi pada kecepatan publikasi dan kuantitas konten. Fenomena ini dapat disebut sebagai “industrial churnalism”, yaitu praktik reproduksi berita secara massal dan simultan dalam sistem produksi media digital.

4. News Production Theory dan Tekanan Ekonomi Media Digital

Dalam perspektif News Production Theory (Gaye Tuchman; Pamela J. Shoemaker & Stephen D. Reese), isi media dipengaruhi oleh rutinitas produksi, struktur organisasi, dan tekanan ekonomi media. Menurut Gaye Tuchman, berita bukan representasi realitas yang netral, tetapi hasil konstruksi yang dibentuk oleh mekanisme produksi media. Pada media digital, tuntutan: kecepatan unggah berita, kebutuhan trafik, efisiensi biaya produksi dan keterbatasan jumlah reporter, mendorong media untuk mengandalkan *press release* sebagai sumber utama informasi. Akibatnya, *press release* menjadi solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan produksi konten dalam jumlah besar. Dalam konteks ini, praktik copy-paste journalism tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu wartawan, tetapi juga oleh struktur ekonomi dan rutinitas organisasi media digital. Praktik ini juga tidak dapat dilepaskan dari tekanan ekonomi dan rutinitas produksi dalam media digital. Media online dituntut untuk memproduksi berita dalam jumlah besar, memperbarui konten secara cepat dan menjaga trafik dan engagement. Kondisi ini mendorong media untuk memilih strategi produksi yang

efisien, yaitu menggunakan *press release* sebagai sumber utama. Sejalan dengan pandangan Gaye Tuchman, rutinitas redaksi menjadi faktor dominan dalam menentukan bentuk dan isi berita. Dengan kata lain, praktik copy-paste journalism bukan semata-mata akibat lemahnya etika individu wartawan, tetapi merupakan hasil dari struktur produksi media yang menekankan efisiensi dan kecepatan.

5. Homogenisasi Konten dan Krisis Keberagaman Informasi

Salah satu dampak paling signifikan dari praktik churnalism adalah terjadinya homogenisasi konten media. Ketika banyak media mempublikasikan berita yang hampir identik, maka keberagaman perspektif dan sudut pandang menjadi semakin terbatas. Padahal, dalam sistem demokrasi informasi, media seharusnya menyediakan keberagaman narasi, variasi framing, dan independensi editorial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa media justru mereproduksi informasi yang seragam. Hal ini berpotensi menciptakan dominasi narasi institusional, penyempitan ruang kritik dan melemahnya fungsi kontrol sosial media. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas ruang publik digital.

6. Implikasi Etika dan Potensi Plagiarisme Parsial

Minimnya atribusi dan tidak adanya verifikasi menunjukkan adanya persoalan serius dalam etika jurnalistik. Dalam perspektif Dewan Pers, wartawan diwajibkan melakukan verifikasi dan tidak melakukan plagiarisme. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar media tidak menjelaskan sumber secara transparan, mereproduksi isi rillis hampir sepenuhnya, dan tidak melakukan pengembangan informasi. Kondisi ini mendekati kategori “plagiarisme parsial”, karena menggunakan karya pihak lain tanpa pengakuan dan pengolahan yang memadai. Selain berdampak pada kualitas jurnalistik, praktik tersebut juga berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap media online.

7. Pergeseran Paradigma Jurnalisme Digital

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik jurnalisme digital, yaitu dari:

- verifikasi → reproduksi
- peliputan → distribusi
- independensi → ketergantungan sumber

Perubahan tersebut menandai transformasi media dari institusi jurnalistik menjadi mesin distribusi informasi cepat berbasis logika ekonomi digital. Dengan demikian, praktik copy-paste journalism dalam media online tidak dapat dipahami semata sebagai pelanggaran teknis, tetapi sebagai gejala struktural dalam ekosistem produksi berita digital kontemporer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik Churnalism dalam media online lokal telah berkembang menjadi pola produksi berita yang sistemik, ditandai oleh dominasi reproduksi verbatim, melemahnya fungsi gatekeeping, homogenisasi konten, dan meningkatnya ketergantungan media terhadap sumber institusional. Praktik copy-paste journalism dalam media online bukan sekadar anomali teknis, melainkan manifestasi dari perubahan struktural dalam produksi berita digital yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, rutinitas organisasi, dan logika kecepatan informasi

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi press release menjadi berita pada media online di Provinsi Banten didominasi oleh reproduksi verbatim dengan perubahan terbatas pada aspek judul. Seluruh sampel tidak menunjukkan adanya verifikasi independen maupun penggunaan sumber tambahan. Temuan ini mengindikasikan melemahnya fungsi gatekeeping dan menguatnya praktik churnalism sebagai pola produksi berita digital.

Dari perspektif etika jurnalistik, rendahnya atribusi sumber dan absennya proses *check and recheck* berpotensi menimbulkan praktik plagiarisme parsial. Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi jurnalisme digital dari verifikasi menuju reproduksi informasi instan yang dipengaruhi oleh tuntutan kecepatan dan efisiensi produksi konten.

Rekomendasi

- a) Media memperkuat verifikasi dan sumber independen.
- b) Dewan Pers menyusun pedoman penggunaan press release.
- c) Wartawan menjadikan press release sebagai bahan awal, bukan produk akhir.
- d) Penelitian lanjutan menggunakan software text similarity dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel terbatas (n=31) dan berfokus pada satu wilayah, sehingga generalisasi bersifat terbatas. Selain itu, pengukuran kemiripan dilakukan secara analitis manual tanpa dukungan perangkat lunak *text similarity*, sehingga belum memberikan persentase kuantitatif presisi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bounegru, L., & Gray, J. (Eds.). (2021). *The data journalism handbook: Towards a critical data practice* (2nd ed.). Amsterdam University Press.
- Carlson, M. (2015). The robotic reporter: Automated journalism and the redefinition of labor, compositional forms, and journalistic authority. *Digital Journalism*, 3(3), 416–431. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.976412>
- Cheruiyot, D., Ferrer-Conill, R., & Thygesen, O. (2019). Journalism, participation, and technological visions: A systematic literature review on participation in news production. *Journalism Practice*, 13(8), 924–944. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1577163>
- Davies, N. (2008). *Flat earth news*. Chatto & Windus.
- Dewan Pers. (2024). *Buku Saku Wartawan*. Dewan Pers.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing*. Kencana.
- Ireton, C., & Posetti, J. (Eds.). (2018). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. UNESCO Publishing.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect*. Crown Publishers.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2018). *Jurnalistik: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, R. D. (2020). Jurnalisisme digital dan etika jurnalisisme media sosial. *Jurnal IPTEKKOM*, 22(1), 1–14.
- Lewis, S. C., Westlund, O., & Krumsvik, A. H. (2019). An uncertainty perspective on journalism innovation. *Journalism Studies*, 20(13), 1912–1928. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1503737>
- Loisa, R. (2019). Media siber, aparat, dan pemberitaan keberagaman. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1243–1253.

- Masduki, M., & Prastya, N. M. (2023). Perubahan pola kerja jurnalistik pasca COVID-19 dan implikasinya terhadap kualitas berita. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 115–132.
- Morissan. (2010). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Kencana Prenada Media Group.
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Eddy, K., & Nielsen, R. K. (2024). Digital news report 2024. *Reuters Institute for the Study of Journalism, University of Oxford*, 1–171.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Rosemarwati, T. U., & Lindawati, L. (2022). Penggunaan media sosial sebagai sumber berita oleh jurnalis media daring di Indonesia. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 101–118.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping theory*. Routledge.
- Tandoc, E. C., Thomas, R. J., & Bishop, L. (2021). What is (fake) news? Analyzing news values and journalistic practices in digital journalism. *Journalism Practice*, 15(8), 1045–1062. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1828030>
- Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. Free Press.
- Usher, N. (2021). News for the rich, white, and blue: How place and power distort American journalism. *Columbia University Press*.
- Vos, T. P., & Heinderyckx, F. (Eds.). (2015). *Gatekeeping in transition*. Routledge.
- Witschge, T., Anderson, C. W., Domingo, D., & Hermida, A. (Eds.). (2019). *The Sage handbook of digital journalism*. Sage Publications.
- Waisbord, S. (2020). Mob censorship: Online harassment of US journalists in times of digital hate and populism. *Digital Journalism*, 8(8), 1030–1046. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1818111>
- Zamith, R. (2019). Transparency, interactivity, diversity, and information provenance in everyday data journalism. *Digital Journalism*, 7(4), 470–489. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1554409>

KONSTRUKSI INTERNALISASI EMPATI

Strategi Komunikasi Digital @Prosemicolon Dalam Literasi Kesehatan Mental Generasi Z

Ilah Holilah^{1*}, Eneng Purwanti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*Corresponding Author: ilah.mustopa@gmail.com

Abstract

This study explores the construction of empathy internalization as a counter-narrative to digital toxicity, focusing on the Instagram account @prosemicolon. Utilizing Pierre Bourdieu's Theory of Practice, the research examines how digital communication strategies facilitate the deep absorption of mental health values among Generation Z. A qualitative case study was conducted, analyzing 117 posts and audience interactions from September 2021 to June 2024 through digital observation and in-depth interviews. Findings reveal that @prosemicolon achieves empathy internalization by integrating consistent aesthetic visuals with highly relatable personal narratives. This strategic synergy allows Gen Z to move beyond passive information consumption toward active internal adoption of mental health literacy. The study concludes that structured community-led digital communication is effective in fostering cognitive and affective internalization, transforming the digital arena into a sustainable 'safe space' for psychological empowerment.

Keywords: Digital arena, communication, generation z, empathy internalization, mental health, social capital.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi internalisasi empati sebagai counter-narrative terhadap toksisitas digital, dengan fokus pada akun Instagram @prosemicolon. Dengan memanfaatkan Teori Praktik Pierre Bourdieu, penelitian ini mengkaji bagaimana strategi komunikasi digital memfasilitasi penyerapan mendalam nilai-nilai kesehatan mental di kalangan Generasi Z. Studi kasus kualitatif dilakukan dengan menganalisis 117 posting dan interaksi audiens dari September 2021 hingga Juni 2024 melalui observasi digital dan wawancara mendalam. Temuan mengungkapkan bahwa @prosemicolon mencapai internalisasi empati dengan mengintegrasikan visual estetika yang konsisten dengan narasi personal yang sangat relatable. Sinergi strategis ini memungkinkan Gen Z bergerak melampaui konsumsi informasi pasif menuju adopsi internal yang aktif dari literasi kesehatan mental. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi digital yang terstruktur dan dipimpin komunitas efektif dalam mendorong internalisasi kognitif dan afektif, mengubah arena digital menjadi 'safe space' berkelanjutan untuk pemberdayaan psikologis.

Kata Kunci: Arena digital komunikasi; generasi Z; internalisasi empati; kesehatan mental; modal sosial.

A. PENDAHULUAN

Media sosial kini telah bertransformasi menjadi arena sentral bagi generasi muda, tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium strategis untuk mengontruksi nilai, identitas, dan persepsi psikologis termasuk dalam isu Kesehatan mental. Tingginya penetrasi digital secara global. (We Are Social & Meltwater, 2024) menjadikan platform seperti Instagram dan TikTok sebagai ruang utama bagi remaja untuk menavigasi interaksi sosial mereka. Lebih jauh, sirkulasi konten Kesehatan mental di platform digital tersebut berkontribusi signifikan dalam mengonstruksi pemahaman psikosial audiens. Realitas ini menegaskan urgensi untuk menelaah secara kritis bagaimana diskursus digital tersebut tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi, melainkan berlanjut pada proses internalisasi nilai di kalangan remaja dan dewasa awal. (Karim et al., 2020). Namun demikian, ruang digital ini tidak selalu menghadirkan narasi yang konstruktif, ia juga rentan dipenuhi oleh disinformasi yang dapat memicu bahaya swadiagnosis (self-diagnosis) yang keliru di kalangan pengguna. Oleh karena itu, platform digital beroperasi ibarat pedang bermata dua; ia mendemokratisasi akses terhadap edukasi psikologis, namun, di saat yang sama menuntut kapasitas literasi kritis agar pesan yang diterima dapat terinternalisasi secara tepat. Dalam dinamika yang kompleks inilah, kehadiran komunitas digital sangat krusial untuk menyeimbangkan arus informasi dan menyediakan ruang dukungan yang valid bagi konstruksi empati audiens.

Beberapa penelitian terdahulu telah membedah hubungan media sosial dan kesehatan mental. (Meliawati & Lukman, 2026) menekankan korelasi penggunaan Instagram dan TikTok dengan tingkat stres dan kecemasan generasi muda. Di sisi lain, (Kustiawan et al., 2025) menemukan bahwa Instagram dapat berperan sebagai ruang dukungan emosional yang aman, meski rentan terhadap Risiko self-diagnose dan misinformasi. Sementara itu, (Rizka Aulia Ramadhani, 2025) menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap konten kesehatan mental mulai cenderung bersifat emosional dan berpotensi menimbulkan interpretasi keliru jika tidak diimbangi dengan literasi digital. Berbagai studi ini memberikan gambaran bahwa interaksi antara konten edukasi dan audiens di arena digital sangat kompleks dan berlapis, namun dinamika internalisasi pesannya masih jarang dieksplorasi secara mendalam (Heriyanto, 2018).

Namun demikian, penelitian yang menelaah strategi pengelolaan konten edukasi kesehatan mental oleh komunitas digital khususnya bagaimana akun seperti Instagram

@prosemicolon, mengonstruksi ruang aman masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur sebelumnya terjebak pada analisis dampak media media sosial terhadap kondisi psikologis secara pasif, tanpa menelaah secara spesifik bagaimana sebuah komunitas membangun narasi, estetika visual, dan ruang aman bagi audiensnya. Terdapat celah penelitian (research gap) yang jelas terkait pemahaman mekanisme komunikasi digital dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Kesehatan mental berbasis komunitas (Febi hardina, 2021).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan membongkar bagaimana akun Instagram @prosemicolon tidak sekadar menyebarkan informasi, melainkan mengonstruksi proses internalisasi empati. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi praktik komunikasi digital yang inklusif, Dimana interaksi audiens diubah menjadi modal sosial yang menguatkan literasi psikologis generasi muda (Yohanes Arie Kuncoroyakti et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi digital akun Instagram @prosemicolon dalam mengonstruksi internalisasi empati sebagai Gerakan edukasi Kesehatan mental. Secara spesifik, penelitian ini mengevaluasi mekanisme interaksi audiens dan dampaknya terhadap akumulasi kesadaran psikososial di arena digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada sosiologi komunikasi digital, serta implikasi praktis pada pengembangan literasi Kesehatan mental berbasis komunitas.

B. METODE

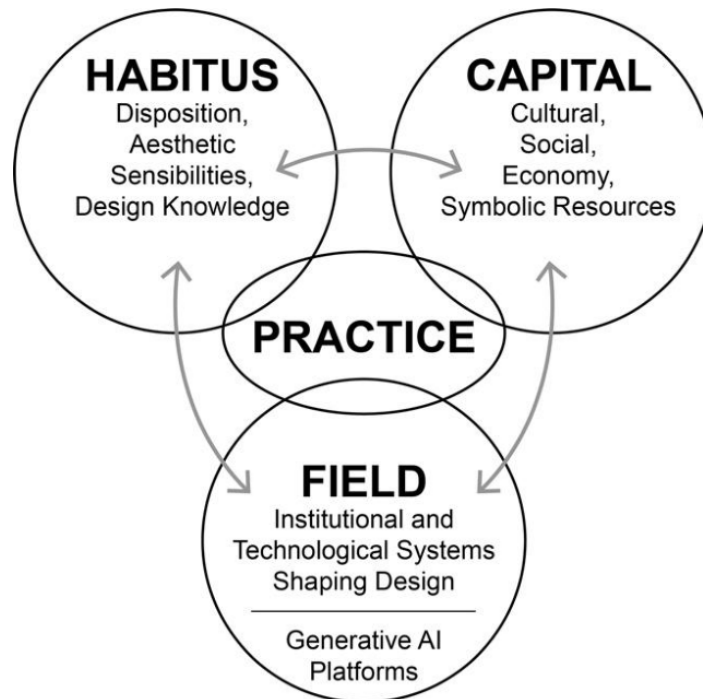
Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menelaah praktik komunikasi digital pada akun Instagram @prosemicolon sebagai gerakan edukasi mental health. Penelitian ini dipilih dengan tujuan peneliti dapat membongkar strategi konten, interaksi audiens, dan pengalaman komunitas secara mendalam di dalam konteks arena digital yang nyata (Nur'aini, 2020).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi digital terhadap 117 unggahan publik akun Instagram @prosemicolon selama September 2021 hingga Juni 2024. Observasi ini mencakup pencatatan rekam jejak digital seperti metadata unggahan, interaksi di kolom komentar, aktivitas berbagi ulang (repost) serta analisis pertukaran pesan langsung (direct

message) yang direpresentasikan audiens. Guna memvalidasi temuan digital tersebut, peneliti juga melakukan wawancara mendalam (in-dept interview) secara purposive dengan pengelola akun serta perwakilan anggota komunitas aktif dalam ruang diskusi digital tersebut. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengkategorikan pesan edukatif, pendekatan bahasa, visualisasi konten, dan respons audiens, kemudian dihubungkan dengan literatur komunikasi digital dan kesehatan mental untuk menafsirkan praktik efektif dalam membangun ruang aman di media digital (Rachmawati, 2016).

C. RESULT/ HASIL TEMUAN

Pendirian akun @Prosemicolon dilatarbelakangi oleh pengalaman personal pendiri selama pandemi COVID-19. Pada masa tersebut, aktivitas pembelajaran daring memberikan ruang refleksi yang lebih luas, sehingga pendiri menyadari pentingnya dukungan sosial yang ia terima dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, baik secara fisik maupun mental. Kesadaran ini kemudian memunculkan dorongan untuk “give back” kepada masyarakat melalui penyediaan ruang aman bagi individu yang mengalami distress mental (Rafli Dwi Prasetya, 2026). Ide awal tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dibahas bersama keluarga dan teman hingga akhirnya diwujudkan dalam bentuk akun media sosial dan kegiatan edukatif.



Gambar 1. Diagram Visualisasi Konsep Bourdieu

Sejalan dengan hal tersebut, dalam perspektif Teori Praktik Pierre Bourdieu, fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh pendiri tidak terlepas dari pembentukan habitus, yaitu hasil internalisasi pengalaman sosial yang kemudian membentuk pola pikir dan Tindakan (Bourdieu & Nice, n.d.). Dukungan sosial yang diterima sebelumnya direproduksi dalam bentuk praktik digital, sehingga akun @Prosemicolon menjadi representasi nilai empati yang terwujud dalam ruang media sosial.

Fokus konten yang disajikan oleh @Prosemicolon menekankan isu kesehatan mental secara umum tanpa membahas gangguan spesifik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan informasi, mengingat pengelola bukan merupakan tenaga profesional. Tujuan utama konten adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, menyediakan ruang aman, serta memberikan informasi mengenai pentingnya mencari bantuan profesional. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran etis dalam produksi konten digital.

Berdasarkan hasil wawancara, media yang digunakan dalam penyebaran konten adalah Instagram, meskipun pada awalnya akun ini sempat memperoleh viralitas melalui TikTok (Kustiawan et al., 2025). Pemilihan Instagram didasarkan pada kemampuannya dalam membangun keterikatan audiens secara lebih konsisten melalui konten yang terkurasi. Sasaran utama audiens adalah generasi muda (Gen Z), sehingga konten disesuaikan dengan gaya bahasa santai, visual menarik, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Jika ditinjau melalui perspektif Pierre Bourdieu, strategi yang diterapkan oleh pengelola @Prosemicolon dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan modal simbolik, khususnya dalam bentuk kepercayaan audiens terhadap kredibilitas informasi. Sikap tidak mengklaim diri sebagai otoritas profesional justru memperkuat legitimasi akun sebagai ruang yang aman dan reliabel, sehingga mampu membangun kepercayaan secara berkelanjutan di mata pengikutnya (Krisdinanto, 2023).

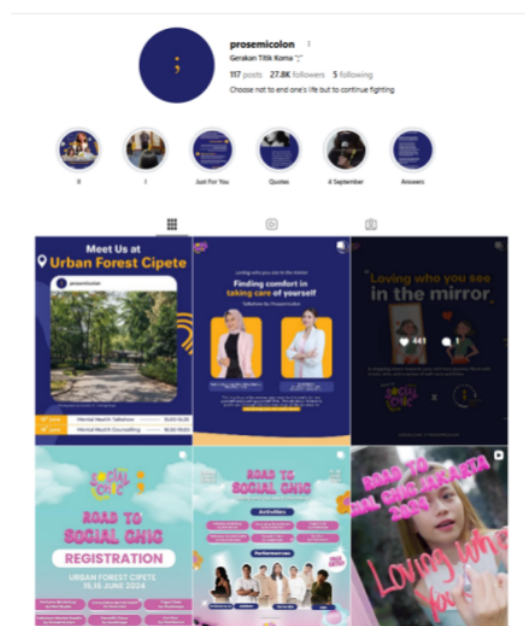
Instagram dalam konteks ini berfungsi sebagai field (arena sosial digital) yang mempertemukan berbagai aktor dalam proses interaksi dan pertarungan simbolik. Tingginya intensitas interaksi, seperti komentar, pesan langsung, serta aktivitas berbagi ulang konten, mengindikasikan terbentuknya modal sosial yang mempererat hubungan antara pengelola dan audiens dalam arena tersebut. Di sisi lain, temuan penelitian juga mengungkap adanya sejumlah persoalan dalam edukasi kesehatan mental di media digital, antara lain masih kuatnya stigma sosial, kecenderungan self-diagnose, serta keterbatasan akses bagi sebagian kelompok masyarakat. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, kondisi ini mencerminkan ketimpangan dalam distribusi modal, terutama modal kultural dan sosial (Habibi & Sholikha, 2025). Individu yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan dan informasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik, sedangkan kelompok lainnya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, praktik edukasi digital belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata (Riangga et al., 2024).

Dalam hal produksi konten, @Prosemicolon menerapkan sistem yang fleksibel dan berbasis event, dengan melibatkan volunteer dalam proses brainstorming, validasi sumber, serta penyesuaian dengan tren visual. Gaya bahasa yang digunakan cenderung santai dan terkadang bilingual, menyesuaikan dengan karakteristik audiens generasi muda. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, proses ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap habitus audiens sekaligus strategi

dalam mempertahankan posisi dalam field digital. Pengelola memanfaatkan berbagai bentuk modal yang dimiliki untuk menjaga relevansi konten di tengah dinamika media sosial.

Adapun pesan utama yang disampaikan melalui konten adalah “Choose not to end one's life, but to continue fighting”, yang menekankan pentingnya harapan dan dukungan sosial. Dampak dari konten ini dirasakan secara nyata oleh audiens, yang merasa terbantu secara emosional dan memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, bahkan hingga menjangkau audiens di luar negeri.

Dengan demikian, akun ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna bagi penggunanya, meskipun dampaknya masih lebih dominan pada aspek emosional dibandingkan perubahan struktural yang lebih luas.



Gambar 2. Suasana Konten Edukasi @prosemicolon di Instagram

Source: @prosemicolon, 2026.

1. Strategi Komunikasi Digital dalam Edukasi Kesehatan Mental

Strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh akun @Prosemicolon menunjukkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual terhadap karakteristik media sosial serta audiens yang

dituju. Konten yang disampaikan tidak berfokus pada gangguan mental spesifik, melainkan mengangkat isu kesehatan mental secara umum dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan normalisasi pengalaman emosional. Pendekatan ini menegaskan bahwa edukasi tidak diarahkan pada diagnosis, tetapi pada validasi perasaan dan penyediaan ruang aman bagi individu yang mengalami distress mental. Dengan demikian, strategi komunikasi yang dibangun cenderung bersifat preventif dan suportif, bukan kuratif.

Pemilihan gaya bahasa yang santai, ringkas, serta mudah dipahami mencerminkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik audiens, khususnya generasi muda yang memiliki attention span relatif singkat. Penggunaan bahasa sehari-hari, serta kombinasi bilingual (Bahasa Indonesia dan Inggris), menjadi strategi untuk memperluas jangkauan sekaligus mempertahankan kedekatan emosional dengan audiens. Selain itu, format konten yang berupa visual singkat seperti foto, video, dan grafis juga menunjukkan adanya orientasi pada efektivitas penyampaian pesan dalam ekosistem media digital yang kompetitif.

Dalam perspektif Teori Praktik Pierre Bourdieu, strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang dipengaruhi oleh habitus pengelola dan struktur arena digital. Habitus yang terbentuk dari pengalaman personal mendorong pengelola untuk mengadopsi pendekatan yang empatik dan tidak menggurui, sementara media sosial sebagai field menuntut strategi komunikasi yang cepat, relevan, dan menarik secara visual. Interaksi antara habitus dan field ini kemudian membentuk pola komunikasi yang khas dan adaptif. Di sisi lain, strategi komunikasi @Prosemicolon juga ditandai dengan adanya kesadaran etis dalam penyampaian informasi. Pengelola secara tegas membatasi diri untuk tidak membahas isu mental health secara spesifik guna menghindari kesalahan informasi, mengingat mereka bukan profesional di bidang tersebut. Sebaliknya, mereka memberikan arahan kepada audiens untuk mencari bantuan profesional ketika diperlukan. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya menjaga akurasi informasi sekaligus melindungi audiens dari potensi misinterpretasi.

Selanjutnya, proses produksi konten yang bersifat kolaboratif dan berbasis volunteer menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga melalui dinamika kolektif. Brainstorming, validasi referensi dari jurnal atau sumber terpercaya, serta penyesuaian dengan tren digital menjadi bagian dari proses yang membentuk kualitas konten. Fleksibilitas dalam perencanaan, yang cenderung bersifat mengalir dan event-based, juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap respons audiens dan perubahan tren di media

sosial. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, praktik ini mencerminkan upaya pengelola dalam mengakumulasi dan mempertahankan modal simbolik, yaitu kepercayaan dan legitimasi dari audiens. Konsistensi dalam menjaga etika komunikasi, relevansi konten, serta pendekatan yang empatik menjadi faktor utama dalam membangun kredibilitas akun. Dengan demikian, strategi komunikasi digital yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun hubungan sosial dan kepercayaan dalam arena digital.

2. Tantangan dan Dampak Edukasi Mental Health Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik edukasi mental health di media digital masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya stigma sosial yang masih melekat di masyarakat, di mana individu dengan permasalahan mental kerap dipersepsikan sebagai “lemah” atau tidak mampu mengelola diri. Selain itu, meningkatnya fenomena self-diagnose turut menjadi persoalan krusial, terutama ketika individu menginterpretasikan informasi secara mandiri tanpa pendampingan profesional. Kondisi ini menegaskan bahwa keterbukaan informasi di media digital tidak selalu diiringi dengan literasi yang memadai.

Lebih lanjut, edukasi mental health di ruang digital juga menghadapi keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa audiens yang lebih responsif terhadap konten kesehatan mental umumnya berasal dari kelompok yang memiliki akses terhadap waktu, ruang refleksi, serta sumber daya informasi. Sebaliknya, kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi dan sosial cenderung kurang terlibat dalam diskusi ini, meskipun secara objektif mereka juga rentan mengalami tekanan mental. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam distribusi akses terhadap edukasi kesehatan mental.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ketimpangan distribusi modal kultural dan sosial. Individu dengan modal kultural yang tinggi seperti pendidikan dan akses informasi lebih mampu memahami serta mengartikulasikan kondisi mental yang dialami. Sementara itu, kelompok dengan keterbatasan modal cenderung tidak memiliki kapasitas yang sama, sehingga isu kesehatan mental menjadi kurang

teridentifikasi atau bahkan terabaikan. Dengan demikian, arena digital belum sepenuhnya inklusif dalam menjangkau berbagai kelompok sosial. Di sisi lain, temuan penelitian juga menyoroti bahwa kesehatan mental tidak semata-mata merupakan persoalan individual, melainkan berkaitan erat dengan faktor struktural yang lebih luas. Kondisi seperti ketidakstabilan ekonomi, keterbatasan akses terhadap fasilitas publik, hingga kebijakan sosial yang tidak berpihak, turut berkontribusi terhadap munculnya distress mental. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa mental health merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan berlapis (layered), sehingga tidak dapat direduksi hanya pada aspek psikologis individu.

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, fenomena tersebut mencerminkan terbentuknya modal sosial, yaitu relasi yang terbangun antara pengelola dan audiens dalam arena digital. Selain itu, kepercayaan audiens terhadap akun ini juga menunjukkan adanya akumulasi modal simbolik, yang diperoleh melalui konsistensi pesan, pendekatan empatik, serta kesadaran etis dalam membatasi peran sebagai non-profesional. Modal ini menjadi elemen penting dalam mempertahankan legitimasi akun sebagai ruang aman (safe space) di media sosial.

Praktik edukasi yang dilakukan oleh @Prosemicolon menunjukkan adanya dampak positif, khususnya dalam aspek emosional dan sosial. Konten yang disampaikan mampu mendorong audiens untuk mengekspresikan pengalaman personal, baik melalui komentar, direct message, maupun reproduksi konten dalam versi mereka sendiri. Tingginya partisipasi audiens ini menunjukkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang alternatif untuk berbagi, sekaligus membangun rasa keterhubungan antar individu yang memiliki pengalaman serupa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi mental health digital memiliki dua sisi yang saling berkelindan. Di satu sisi, terdapat berbagai tantangan struktural dan kultural yang membatasi efektivitasnya; di sisi lain, terdapat potensi besar dalam menciptakan ruang sosial yang suportif dan inklusif secara emosional. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, tidak hanya pada level komunikasi digital, tetapi juga pada level kebijakan dan struktur sosial, agar edukasi mental health dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

3. Discussion/ Diskusi

Analisis terhadap praktik edukasi mental health digital yang dilakukan oleh akun @Prosemicolon menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pengalaman personal pendiri dengan bentuk komunikasi yang dikonstruksi dalam ruang digital. Sebagaimana latar belakang pendiri yang memperoleh dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan lingkungan terdekat, praktik edukasi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, melainkan juga pada penciptaan ruang aman bagi individu yang mengalami distress mental. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengalaman subjektif dapat direproduksi menjadi praktik sosial kolektif yang memiliki dampak lebih luas. Dengan demikian, fungsi akun ini tidak sekadar sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai medium empatik yang memfasilitasi keterhubungan emosional antar individu di ruang digital.

Jika dikaitkan dengan Teori Praktik Pierre Bourdieu, tindakan yang dilakukan oleh pengelola @Prosemicolon mencerminkan proses pembentukan habitus yang berasal dari internalisasi pengalaman sosial sebelumnya. Dukungan sosial yang diterima kemudian direproduksi dalam bentuk praktik digital melalui konten yang menekankan validasi emosi dan normalisasi pengalaman mental. Selain itu, keputusan untuk tidak membahas isu mental health secara spesifik menunjukkan adanya kesadaran terhadap keterbatasan modal kultural yang dimiliki. Sikap ini tidak melemahkan posisi akun, melainkan justru memperkuat modal simbolik berupa kepercayaan audiens, karena pengelola tidak mengklaim diri sebagai otoritas profesional, melainkan sebagai fasilitator ruang aman.

Lebih lanjut, strategi pemanfaatan media sosial menunjukkan adanya adaptasi terhadap karakteristik arena digital sebagai field. Penggunaan TikTok sebagai media awal untuk memperoleh jangkauan luas melalui algoritma yang bersifat acak, kemudian dilanjutkan dengan Instagram sebagai media untuk membangun keterikatan audiens secara lebih stabil, mencerminkan strategi komunikasi yang terencana meskipun bersifat fleksibel. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi antara upaya ekspansi audiens dan penguatan relasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membentuk hubungan sosial antara pengelola dan audiens.

Dalam perspektif teori komunikasi organisasi, khususnya terkait jaringan komunikasi, interaksi yang terbentuk antara pengelola dan audiens menunjukkan pola komunikasi yang partisipatif dan kolaboratif. Audiens tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi juga turut mereproduksi pesan dalam bentuk konten versi mereka sendiri. Tingginya aktivitas berbagi ulang dan partisipasi dalam pembuatan konten menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara dua arah dan tidak terpusat. Kondisi ini memperkuat terbentuknya komunitas digital yang didasarkan pada pengalaman bersama, sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna kolektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam praktik edukasi mental health di media digital. Fenomena self-diagnose yang muncul akibat keterbukaan informasi tanpa diimbangi literasi yang memadai menjadi salah satu persoalan utama. Selain itu, stigma sosial yang masih melekat, seperti anggapan bahwa individu dengan masalah mental adalah “lemah”, menunjukkan bahwa perubahan pemahaman masyarakat belum sepenuhnya tercapai. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, kondisi ini mencerminkan ketimpangan dalam distribusi modal kultural, di mana tidak semua individu memiliki kapasitas yang sama dalam memahami dan mengolah informasi yang tersedia di ruang digital.

Lebih jauh, temuan juga mengindikasikan bahwa kesehatan mental tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan berkaitan erat dengan faktor struktural yang lebih luas. Kondisi ekonomi, akses terhadap fasilitas publik, serta kebijakan sosial menjadi faktor yang turut memengaruhi munculnya distress mental. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa isu mental health bersifat kompleks dan berlapis, sehingga memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada struktur sosial yang melingkupinya. Upaya pengelola dalam melibatkan aktor-aktor yang memiliki otoritas menunjukkan adanya kesadaran untuk mengangkat isu ini ke ranah yang lebih luas.

Terakhir, dampak dari praktik edukasi yang dilakukan oleh @Prosemicolon menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam aspek emosional dan sosial. Tingginya interaksi melalui komentar, pesan langsung, serta testimoni audiens yang merasa terbantu menunjukkan bahwa media digital mampu menjadi ruang alternatif untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, fenomena ini mencerminkan

terbentuknya modal sosial yang memperkuat relasi antar individu dalam arena digital, sekaligus menunjukkan akumulasi modal simbolik berupa kepercayaan yang terus terjaga. Maka, praktik edukasi mental health digital yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan ruang sosial yang empatik dan partisipatif, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural yang perlu diatasi secara lebih komprehensif.

D. PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa akun @Prosemicolon berperan sebagai sarana edukasi mengenai kesehatan mental sekaligus sebagai tempat yang aman untuk generasi muda di era digital. Melalui penggunaan Instagram, akun ini berhasil menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan mental, mendorong kesadaran akan pentingnya mencari bantuan profesional saat diperlukan, serta menciptakan dukungan sosial yang positif bagi pengikutnya. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan struktural, sehingga memerlukan perhatian banyak pihak.

Dari hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah: (1) pengelola akun perlu memastikan konsistensi dan mutu konten pendidikan dengan perencanaan yang lebih terstruktur; (2) pengikut diharapkan memanfaatkan ruang aman yang ada dengan bijak serta tidak segan untuk mengakses layanan profesional ketika memerlukan bantuan; (3) tenaga profesional di bidang kesehatan mental dan institusi terkait bisa menjalin kerjasama untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas pendidikan yang diberikan; dan (4) penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dan menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak media sosial terhadap pendidikan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P., & Nice, R. (n.d.). Outline Of A Theory Of Practice Pierre Bourdieu. Retrieved <https://commons.princeton.edu/eng574-s23/wp-content/uploads/sites/348/2023/04/Bourdieu-Outline-of-a-Theory-of-Practice-Ch-3.pdf>
- Febi hardina, A. (2021). Tinjauan Konseptual Kanal Digital dan Perubahan Narasi: Penggunaan Instagram Sebagai Sumber Pembelajaran Digital. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(1), 14–25. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i1.3>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Karim, F., Oyewande, A., Abdalla, L. F., Chaudhry Ehsanullah, R., & Khan, S. (2020). Social Media Use and Its Connection to Mental Health: A Systematic Review. *Cureus*, 12(6). <https://doi.org/10.7759/cureus.8627>
- Krisdinanto, N. (2023). Bourdieu dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik. *Jurnal Kawistara*, 13(1), 135. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84369>
- Kustiawan, W., Praptama, R. B., Ramadhan, I. A., & Ritonga, N. H. (2025). Instagram sebagai Media Ekspresi dan Dukungan Kesehatan Mental di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17162–17168.
- Meliawati, R., & Lukman, D. (2026). Pengaruh Penggunaan Instagram dan Tiktok terhadap Kesehatan Mental pada Strawberry Generation. 14, 81–102.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>

- Rachmawati. (2016). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184wawancara>. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 40.
- Rafli Dwi Prasetya, S. R. (2026). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi) Strategi Komunikasi Digital melalui Retorika Visual pada Desain*. 10(July), 1069–1079.
- Riangga, A., Nurulloh, M., Wibaselpa, A., Media, M., Whatsapp, S., Sonni, A. F., Agustin Elsha Sabilla, T., Vandayuli Riorini, S., & Ade Nisa, S. (2024). *Jurnal Netnografi Komunikasi (JNK)*. *Jbee*, 2(2), 2024. <http://jurnal.shantibhuana.ac.id/jurnal/index.php/bee>
- Rizka Aulia Ramadhani, H. H. P. (2025). *Membangun Narasi Positif Tentang Kesehatan Mental di Media Sosial Instagram*. *Setyaki*, 3, 13–22.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Global Overview Report*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- Yohanes Arie Kuncoroyakti, Oktaviani Regina Nugraha, Salsabila Saskia Ayungga, Salwa Basyarewan, & Syarifah Fatimah Zahro. (2025). *Komunikasi Digital @Jaklingkoindonesia di Instagram*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1529–1538. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.629>